

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

(Studi Tentang Pemikiran Kebudayaan Islam)



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh :

SITI HAJAR TAMIMAH
NIM : AO.2.3.95.122

Ria Computer

PENCETAKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemberwonosari Lebak 36 Widyadiponegoro - Surabaya
Telp. (031) 8497316 - 8497656

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
1c	
A-2000	ASAT BIKI :
018	TANGGAL :
921	kec Islam

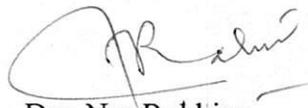
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Siti Hajar Tamimah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 1 Pebruari 2000

Pembimbing



Drs. Nur Rokhim
Nip: 150243977

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

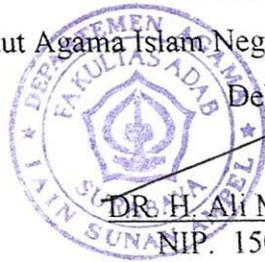
Skripsi oleh Siti Hajar Tamimah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 10 Pebruari 2000

Mengesahkan,

Fakultas Adab

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. H. Ali Mufrodi, MA.

NIP. 150 203 741

Ketua Sidang dan Pembimbing,

Drs. Nur Rokhim

NIP. 150 243 977

Penguji I,

DR. H. Ali Mufrodi, MA.

NIP. 150 203 741

Penguji II,

Drs. Abd. Aziz Medan, M.Si.

NIP. 150 221 316

Sekretaris,

Drs. M. Ridwan, M.Si.

NIP. 450 231 822

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUDL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

ABSTRAKSI x

BAB I : PENDAHULUAN

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Identifikasi Masalah 5

 C Rumusan Masalah 6

 D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6

 E. Telaah Pustaka 7

 F. Metode Penelitian 9

 G. Sistimatika Pembahasan 10

BAB II : SEKILAS TENTANG SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

 A. Riwayat Hidup 12

 B. Karya-Karyanya 17

 C. Pokok-Pokok Pikiran Sutan Takdir Alisjahbana 21

BAB III : SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DAN KEBUDAYAAN

A. Pengertian Kebudayaan	30
B. Aspek-Aspek Kebudayaan	33
C. Kebudayaan Sebagai Perjuangan	36

BAB IV : PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

TENTANG KEBUDAYAAN ISLAM

A. Pengertian Kebudayaan Islam	44
B. Peran Islam Dalam Kebudayaan	49
C. Islam dan Kebudayaan Modern	57

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	64
C. Penutup	64

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
DAFTAR PUSTAKA	65

ABSTRAKSI

سوتن تقدير على شهبانا

دراسة عن فكرة الثقافة الإسلامية

كان سوتن تقدير على شهبانا مؤدبا، الذي له اهتمام خاص بالمسائل الثقافية، بل قد جعلها كجهاد. وفي الدراسة عن تطورها في إندونيسيا لا يمكن أن يبالى الإسلام والمسلمين، لأن لهم شعلة العلوم والثقافة العالية. وبجانب ذلك أنهم قد ورثوا الثقافة اليونانية حيث يترجمون الكتب الفلسفة اليونانية إلى اللغة الإسلامية (العربية) منذ القرن التاسع. ولكن الأسف ليس لهم اهتمام في المسائل الثقافية، مع أن تقدم الثقافة العربية في أية شكلها قد يبلغ مبلغ ما طبقا بانتشار العلوم والتكنولوجيا إلى إندونيسيا.

لذلك البحث العميق في نظرية سوتن تقدير على شهبانا الثقافية العامة والثقافة الإسلامية له دور هام، لأن بطولته متأثرة في جماعة الأدباء والعلماء الإندونيسية. وكذلك كانت انتاجاته كورثة لتاريخ التراث الإندونيسي والإسلام.

والمنهج الذي يستعمل في هذه الدراسة المنهج التاريخي. وهو يخطو على أربعة خطوات: هيورستك ونقد المادة والتأويل و الكتابة التاريخية. وأما الدراسة التراثية

والنقلات من العلماء يراد بها كمادة المقارنة والأساس العلمي في هذه الرسالة.

ومن نتيجة التحليل الذي أقامته الباحثة توجد تعريف الثقافة العامة والثقافة الإسلامية عند سوتن تقدير على شهبانا، وهو إظهار المقادر أو القواعد في شكلها المادية التي اجتمع بالإعتماد على العقل والواقعة. والمراد بالمقادر أو القواعد النظرية والإقتصادية والدينية والجمالية والرياسة والأخوة.

وأما الثقافة الإسلامية في نظر سوتن تقدير على شهبانا هي الثقافة التي تطورت بالإعتماد على الشريعة الإسلامية (القرآن والحديث النبوي). وقسم أساسها على أربعة أقسام: هي التوحيد والأخوة والدينية والخلافة والتطور الإقتصادي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penjabaran lebih mendalam akan arti serta cakupan “Kebudayaan Islam” memungkinkan banyak pendapat dan persepsi. Masing-masing berbeda menurut kecenderungan dan latar belakang tokoh. Sebagaimana yang akan dibahas dalam skripsi ini, seorang tokoh Indonesia yang bernama Sutan Takdir Alisjahbana telah memunculkan pandangannya tentang Islam.

Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang sasterawan, Ia dilahirkan di Natal, Pantai Timur Sumatera, di daerah Tapanuli. Selain terkenal sebagai seorang sasterawan, dia juga terkenal sebagai seorang pemerhati masalah-masalah kebudayaan.¹ Berbagai masalah kebudayaan itu dibahas, antara lain masalah bahasa, pendidikan, filsafat, kewartawanan, seni perjuangan emansipasi bangsa dan kedudukan wanita.

Sutan Takdir Alisjahbana adalah orang yang dengan sungguh-sungguh telah menjelmakan pandangan dunia-nya menjadi etos, yang kemudian menjelma nyata di dalam tindak tanduknya. Sepanjang hayatnya (1908-1994 M). Ia berusaha menyebarluaskan pandangannya, serta berusaha meyakinkan semua orang tentang perlunya norma-norma kebudayaan bagi kehidupan modern. Pada masa sebelum

¹ Delial Noer, “Sutan Takdir dan Islam” dalam Mochtar Lubis (ed.), *Pelangi 70 Tahun Sutan Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Akademi Jakarta, 1979), hlm. 134.

perang dunia ke II ia dengan antusias menganjurkan kepada bangsanya untuk menangkap semangat Barat agar dapat menghadapi tantangan yang akan muncul.² Ia mengingatkan pula bahwa, yang mewarisi Kebudayaan Yunani adalah kebudayaan Islam yang sejak abad ke IX ditandai dengan adanya gerakan penterjemahan buku-buku filsafat Yunani.³ Satu hal yang telah mengilhami Sutan Takdir Alisjahbana dalam perhatiannya terhadap kebudayaan adalah adanya kemajuan kebudayaan bangsa Barat. Kemunduran bangsa Indonesia disebabkan bangsa Indonesia tidak mempunyai jiwa dan kepribadian Barat. Bangsa Barat maju karena mempunyai jiwa yang besar dan kepribadian yang kuat, yaitu mampu menguasai alam. Banyak orang yang mengatakan bahwa kaum terpelajar bangsa kita kurang produktif, meski sudah banyak mempelajari ilmu pengetahuan Barat. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana kurang produktifnya kaum pelajar kita, dikarenakan mereka tidak memiliki jiwa Barat yang selalu haus ilmu pengetahuan.

Dalam paham kebudayaannya, pertama-tama dia melihat kebudayaan sebagai kegiatan, aktivitas dan perjuangan.⁴ Ciri-ciri kebudayaan salah satunya terletak pada kebebasan kemauan. Hal inilah yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.⁵ Kebudayaan adalah hasil kerja sama antara pikiran (akal) dan budi manusia. Dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana, seni, agama dan susila

² *Ibid.*, hlm 134.

³ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-Nilai*, (Jakarta: Idayu Press, 1977) hlm. 31.

⁴ Ignas Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan, Perkenalan Dengan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Dian Rakyat 1988), hlm. XXV.

⁵ Alisjahbana, *Soal-Soal Kebudayaan Indonesia Di Tengah-Tengah Dunia*, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1958), hlm. 5.

kesemuanya itu berpangkal pada budi manusia. Dari komunitas manusia itu akan menimbulkan berbagai cara berfikir yang melahirkan kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan suatu cara berfikir yang menimbulkan susunan pikiran yang menjelma dalam berbagai anggapan, perbuatan dan kebiasaan yang bersatu menjadi kebudayaan.⁶

Pada masa sebelum Indonesia merdeka, disamping menulis roman dan sajak, Sutan Takdir Alisjahbana juga menulis problema di bidang kebudayaan. Menurut pandangannya, bila masalah-masalah kebudayaan dibicarakan dalam rangka perkembangannya di Indonesia, maka sangatlah tidak mungkin mengabaikan begitu saja soal Islam.⁷ Demikianlah melalui salah satu karyanya dalam roman *Layar Terkembang* (1937), ia menyatakan tidak setuju terhadap sikap beragama yang telah diamatinya pada sementara orang-orang di desa menyerahkan soal-soal agama keseluruhannya pada kiai. Akibatnya ialah orang-orang desa itu tidak mengetahui dan tidak dapat memahami arti sesungguhnya dari agama. Bagi mereka agama hanyalah upacara dan tata cara yang dipimpin oleh kiai dan kiai itu diikuti secara membuta. Dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana, Islam lain sekali dengan agama atau kepercayaan-kepercayaan yang ada. Ia sangat menekankan kekuasaan manusia dan penempatan akal di tempat yang utama meskipun tidak sampai pada usahanya untuk meniadakan Tuhan.

Di dalam kepercayaan Animisme penuh dengan tahayul, dan di dalam ajaran

⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

⁷ Delial Noer, *Sutan Takdir dan Islam*, hlm. 135.

agama Hindu dan Budha justru menganjurkan pengikutnya lari dari kehidupan dunia ini untuk mengejar kehidupan sesudah mati. Ajaran-ajaran itu menurut Sutan Takdir Alisjahbana, tidak akan memberikan kepada bangsa Indonesia alat perlengkapan yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern. Pada masa itu Sutan Takdir Alisjahbana tidak menguraikan ajaran-ajaran Islam. ia hanya mengatakan bahwa, agama Islam lain hakikatnya dengan agama Hindu.⁸

Ia selalu mendorong bangsanya untuk melaksanakan semangat Islam dan Barat yang notabene adalah lambang kemajuan peradaban, agar mampu berperan di dunia modern. Islam bukanlah suatu agama yang melempar dunia untuk kehidupan akhiratnya, tapi Islam juga bersangkutan dengan kehidupan dunia. Pada masa lalu umat Islam sebagai suluh ilmu pengetahuan dan mempunyai kebudayaan yang tinggi.⁹ Semangat kebudayaan modern kini yang berasal dari semangat zaman renaissance tampaknya tidak berlawanan dengan semangat Islam, justru sama dengan semangat yang telah membangkitkan kebudayaan Islam di masa silam.

Namun keadaan umat Islam dalam aspek kebudayaannya kurang menaruh respek. Antusiasme umat Islam terhadap persoalan-persoalan kultural hampir tidak ada. Sementara gelombang kultur Barat dalam berbagai bentuknyasemakin menyeruak sejalan dengan arus tehknologi dan ilmu pengetahuan yang masuk ke Indonesia.¹⁰

⁸ Achdiyat Kartamiharja, *Polemik Kebudayaan Pokok-Pokok pikiran Mr. Sutan Takdir Alisjahbana*, dkk., (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P.P. Dan K., 1954), hlm. 95-97.

⁹ Delial Noer, *Sutan Takdir dan Islam*, hlm. 141.

¹⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996) hlm. 22.

Berdasarkan pandangan Sutan Takdir Alisjahbana itu, maka penulisannya mengenai “kebudayaan Islam” dipandang penting untuk dibahas secara lebih mendalam. Karena selain seorang tokoh, Sutan Takdir Alisjahbana cukup berpengaruh di kalangan sastrawan dan cendekiawan Indonesia. Begitu pula karya-karyanya merupakan warisan sejarah Indonesia dan umat Islam yang perlu diperhatikan oleh generasi sekarang ini.

Alasan lain akan perlunya penelitian ini adalah mengingat bahwa, Islam hingga kini merupakan fenomena sosial dan kebudayaan yang tetap signifikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Oleh karena itu pandangan Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan Islam memungkinkan dapat menjadi sumbuangan yang berarti untuk bahan pemecahan persoalan umat Islam sekarang.

Dalam hal ini pula, hasil pengkajian mengenai persoalan ini dapat dijadikan khazanah intelektual di Indonesia, khususnya di bidang Kebudayaan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Kebangkitan dan perkembangan suatu kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana bergantung pada semangat, etik dan kandungannya. Semangat yang dimaksud Sutan Takdir Alisjahbana adalah semangat Barat dan semangat Islam. Bahkan ia mengemukakan lebih lanjut, bahwa dasar kebudayaan Islam adalah Al-qur'an. Al-qur'an menempatkan manusia sebagai makhluk tertinggi di dunia. Di samping itu, ke-Esaan Allah tidak memperkenankan suatu mitos apapun mengenai Dia, sebagaimana yang dijumpainya dalam agama-agama primitif ataupun agama-

agama tinggi di India. Sutan Takdir Alisjahbana menekankan bahwa, Allah memberikan manusia akal serta bahasa, dan dengan alat perlengkapan itu manusia membentuk kebudayaan.

C Rumusan Masalah

Berdasarkan latar-belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Siapakah Sutan Takdir Alisjahbana ?
2. Bagaimana pandangan Sutan Takdir Alisjahbana, tentang kebudayaan ?
3. Bagaimana pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, mengenai kebudayaan Islam ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan obyek dan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan sosok dan biografi Sutan Takdir Alisjahbana.
2. Menguraikan pandangan dan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan serta kebudayaan Islam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan digunakan sebagai berikut:

1. Mengerti dan memahami aktivitas dan perjuangan Sutan Takdir Alisjahbana, sehingga kita dapat mewarisi semangat dan perjuangannya.

2. Dapat sebagai pembuka cakrawala di kalangan akademisi dan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (SPI), bahwa masih banyak khazanah keilmuan sejarah yang sampai saat ini masih perlu mendapat perhatian.
3. Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian sejenis dalam skala yang lebih luas dan mendalam.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini dengan sepenuhnya tentunya penulis tidak bisa lepas dari apa yang sudah ditulis para peneliti tentang Sutan Takdir Alisjahbana dan Kebudayaan Islam di antaranya adalah:

Mochtar Lubis dalam bukunya *pelangi 70 tahun Sutan Takdir Alisjahbana* (1979).

Dalam buku tersebut, diuraikan tentang biografi Sutan Takdir Alisjahbana, latar-belakang pendidikan, organisasi dan keluarga, serta diuraikan pula mengenai karya-karyanya berupa puisi dan kesusastraan. Namun penulis belum menemukan latar-belakang pemikirannya tentang kebudayaan Islam.

Delial Noer dalam tulisannya *Sutan Takdir dan Islam*, (1979).

Dalam tulisannya tersebut, Deliai Noer memaparkan tentang pandangan Sutan Takdir Alisjahbana mengenai Islam. Menurutnya, Islam menjadi jawaban dari semua problem kebudayaan. Al-Qur'an lanjutnya sangat menekankan pada kemampuan manusia, di dalam penempatan akal manusia mampu hidup di tengah-tengah kekacauan dan kehancuran nilai-nilai serta ukuran peradaban yang mengelilingi kehidupan manusia.

Dalam buku ini, Sutan Takdir Alisjahbana banyak bicara mengenai Islam, namun sangat kurang dalam membahas tentang kebudayaan. Oleh karena itu penulis berusaha untuk menemukan pembahasan mengenai kebudayaan dalam buku pendukung lainnya.

Sutan Takdir Alisjahbana dalam bukunya *Perkembangan Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-Nilai* (1977).

Dalam buku tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana mengemukakan tentang kebudayaan Islam dan perkenalan bangsa Indonesia dengan kebudayaan Arab yang disebut sebagai Kebudayaan Islam, serta perkembangannya di Indonesia, lebih lanjut dijelaskan, bahwa Islam mempunyai potensi untuk menumbuhkan pikiran dengan bebas dan menyelidiki hukum-hukum alam untuk menumbuhkan ilmu dalam arti modern. Perkenalan kebudayaan Islam dengan filsafat dan kebudayaan Yunani Kuno pada masa silam telah membawa kebudayaan Islam menjadi kebudayaan yang tinggi di dunia.

Namun dalam buku tersebut, tidak disinggung mengenai kebudayaan Barat yang sangat dominan sekali di dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana.

Berdasarkan sejumlah pustaka yang dipaparkan di atas, maka penulis bermaksud mendiskripsikan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang Kebudayaan Islam.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah,¹¹ yaitu proses menguji dan menganalisa rekaman dan peninggalan masa lampau. Adapun obyek materinya adalah tokoh Indonesia yang bernama Sutan Takdir Alisjahbana dengan pembahasan mengenai pemikirannya tentang kebudayaan dan Islam.

Dalam prakteknya metode sejarah meliputi empat langkah yaitu:

1. Heuristik yaitu usaha untuk memilih suatu subyek dan mengumpulkan informasi mengenai subyek yang akan dikaji.¹² Dalam konteks ini, penulis berusaha mencari, mengumpulkan data-data berupa buku-buku, diktat, artikel yang membicarakan kisah ketokohan Sutan Takdir Alisjahbana dan pemikirannya mengenai kebudayaan Islam.
2. Kritik Sumber, yaitu menyelidiki fakta yang tidak jelas baik bentuk maupun isinya. Dalam kaitan ini, penulis akan melakukan klarifikasi bila penulis menemukan data-data yang tidak saling terkait antara satu sumber dengan sumber lainnya. Cara yang di tempuh dalam hal ini adalah mengembalikan kepada sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Interpretasi, yaitu menetapkan mana yang paling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh. Metode ini penulis gunakan untuk melakukan penganalisaan terhadap data-data yang disajikan dalam bahan acuan.

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan Nugroho Notokusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

¹² *Ibid.*, hlm. 35.

4. Historiografi, yaitu usaha untuk mensitesakan data sejarah menjadi penyajian dengan jalan menulis cerita sejarah. Dalam hal ini, penulis mensintesakan ketokohan Sutan Takdir Alisjahbana dan pemikirannya tentang kebudayaan dalam bentuk diskripsi.

Adapun pola yang dipakai adalah:

- a. Informatif deskriptif: Menyajikan tulisan yang bersifat informasi yang terwujud dalam data aslinya, yaitu menerangkan apa adanya dari data yang diperoleh.
- b. Informatif analisis: Penyajian tulisan dalam bentuk data-data yang sudah diolah menjadi suatu kesimpulan.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mendapatkan gambaran yang jelas mengenai Sutan Takdir Alisjahbana dan pemikirannya tentang kebudayaan Islam, penyusunan skripsi ini akan dibagi dalam lima bab. Pertama, bab pendahuluan yang terdiri dari latar-belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini diharapkan dapat difahami sebagai kerangka dasar bagi pembahasan skripsi ini.

Bab kedua membahas tentang Sutan Takdir Alisjahbana mengenai riwayat hidup, karya-karyanya dan pokok-pokok pikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Pembahasan dalam bab ini diharapkan berfungsi sebagai pemahaman tentang tokoh

¹³ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu Press, 1978), hlm. 11.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang menjadi fokus kajian ini. Selanjutnya berfungsi pula bagi analisa tentang pemikirannya mengenai kebudayaan Islam.

Bab ketiga adalah diskripsi umum mengenai kebudayaan yang meliputi pengertian kebudayaan, aspek-aspek kebudayaan dan kebudayaan sebagai perjuangan. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat dipahami pengertian kebudayaan dan aspek-aspeknya serta kebudayaan sebagai perjuangan. Aspek kebudayaan perlu dipaparkan di sini, karena untuk memahami perkembangan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Adapun bab keempat dari penulisan skripsi ini, akan secara khusus membicarakan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan Islam. Dalam pembahasannya meliputi pengertian kebudayaan Islam, serta Islam dan Kebudayaan modern. Dari sini, akan diperoleh diskripsi tentang pemikiran kebudayaan Islam secara lebih mendalam.

Skripsi ini diakhiri dengan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini dibuat, semoga dapat membantu dan mempermudah bagi para pembaca dalam menelaah skripsi ini.

BAB II

SEKILAS TENTANG SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

A. Riwayat Hidup

Sutan Takdir Alisjahbana lahir pada tanggal 11 februari 1908 di Natal Tapanuli, Sumatera Utara dan meninggal Dunia menjelang dini hari, minggu tanggal 7 Juli 1994.¹ Ia lahir dari keluarga muslim yang taat. Kakek dari ayahnya bernama Sultan Muhammad Zahab adalah seorang penghulu terkenal di daerah Bengkulu. Ayahnya sendiri Raden Alisjahbana yang bergelar Sutan Arbi adalah seorang guru sekaligus pernah menjadi imam masjid besar di Bengkulu. Namun demikian, masa kanak-kanak Sutan Takdir Alisjahbana tidak pernah dengan sungguh-sungguh digunakan untuk mempelajari agama, sehingga tidak mengherankan kalau Sutan Takdir Alisjahbana tidak pernah menamatkan Al-Qur'an. Bahkan, pada masa-masa berikutnya Sutan Takdir Alisjahbana lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan Barat yang menopang dunia modern.²

Pendidikan formal Sutan Takdir Alisjahbana dimulai dari sekolah Hollands Inlands School (HIS) di Bengkulu, setelah selesai pada tahun 1921, ia melanjutkan ke Kweekschool (sekolah guru) di Bukit Tinggi, ia lulus tahun 1928. Pada tahun 1933 ia menyelesaikan pendidikan di Hoofdrakte Cursus di Jakarta. Lulus Fakultas Hukum

¹ Mochtar Lubis, "Sutan Takdir Alisjahbana Tokoh Intelektual dan Budayawan Utama", *Horison* No. 08, Tahun XXIX (Agustus 1994), hlm. 29.

² Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Mamusia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. V.

tahun 1942 di Kweekschool Jakarta dan mendapat gelar Master in de Rechten. Selain itu Sutan Takdir Alisjahbana juga belajar ilmu bahasa Indonesia, Sejarah Kebudayaan dan Filsafat Asia Timur di Letterkundege Jakarta tahun 1942.³

Sejak usia muda Sutan Takdir Alisjahbana telah aktif dalam gerakan-gerakan perjuangan. Pada waktu usianya baru 16 tahun ia telah mendirikan gerakan Youngs Sumatranen Bonds di Muara Enim dan sekaligus menjabat sebagai ketuanya. Ketika di Bandung ia menjadi sekertaris dan wakil ketua Young Sumatranen Bond cabang Bandung. Begitu juga ketika di Palembang, selain menjadi guru SD, Sutan Takdir Alisjahbana juga menjadi salah seorang penerbit dan redaktur Mingguan Semangat Muda tahun 1928-1929. Satu tahun setelah itu Sutan Takdir Alisjahbana menjadi redaktur Balai Pustaka antara tahun 1930-1942. Ketika ia menjabat di Balai Pustaka, pada tahun 1933 ia juga menjadi redaktur Pujangga Baru sampai tahun 1955.

Pada masa pendudukan Jepang, Sutan Takdir Alisjahbana menjadi sekertaris ahli komisi bahasa Indonesia tahun 1942-1945. Pada akhir tahun 1944, Sutan Takdir Alisjahbana ditangkap tentara Jepang karena usaha-usaha yang dilakukannya untuk menyusun rencana bagi sebuah negara Indonesia yang merdeka berdasarkan demokrasi.

Begitu bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, tahun 1945, ia membentuk sebuah perkumpulan yang kemudian dijadikan Yayasan memajukan ilmu dan kebudayaan. Yayasan ini pula lah yang kemudian mendirikan Universitas

³ Mochtar Lubis, "Memperingati dan Menghormati Sutan Takdir Alisjahbana Pada Usia 70 Tahun", *Horison* (No. 08 tahun XXIX Edisi: Agustus 1994), hlm. 32-33.

Nasional di Jakarta.⁴

Masih di awal-awal kemerdekaan Indonesia, Sutan Takdir Alisjahbana menjadi anggota parlemen RI yaitu tahun 1945-1949 dan sekaligus menjadi ketua komisi bahasa Indonesia hingga tahun 1950. Di dalam tahun 1945-1946 ia aktif sebagai redaktur majalah *Pembangunan*. Selain itu Sutan Takdir Alisjahbana juga menjadi pengasuh majalah *Pembina Bahasa Indonesia*.

Jika kegiatan Sutan Takdir Alisjahbana mungkin lebih dari cukup untuk satu orang atau bahkan dapat memberikan kesibukan yang penuh pada dua atau tiga orang, maka Sutan Takdir Alisjahbana dengan penuh semangat menjalani masa kegiatannya itu demi kemajuan bangsanya. Pada tahun 1946-1948, Sutan Takdir Alisjahbana menjadi staf pengajar di Universitas Nasional. Kemudian pada tahun 1950 ia diangkat menjadi guru besar Bahasa Indonesia, kesusasteraan dan filsafat kebudayaan di Universitas Nasional sampai tahun 1958. Ketika masih menjabat sebagai guru besar tersebut, ia juga menjadi anggotanya *Societe de Linguistique* di Paris.

Selama satu tahun yaitu 1958-1959, Sutan Takdir Alisjahbana menjadi profesor di Universitas Andalas Padang pada bidang Tata Bahasa Indonesia. Bersamaan dengan itu Sutan Takdir Alisjahbana melakukan riset mengenai masalah nilai di Eropa sampai pada tahun 1962. Bersamaan riset yang dilakukan itu, Sutan Takdir Alisjahbana menyelesaikan bukunya "Values as Integrating Forces Indonesia

⁴ Mochtar Lubis, *Pelangi 70 Tahun Sutan Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Akademi Jakarta, 1979), hlm. Xiii.

⁵ *Ibid.*, hlm. Xii.

Personality, Society and Cultural” yang kemudian terbit dalam versi Indonesia Antropologi Baru.⁶

Kegiatan dan jabatan lain yang pernah dipegang Sutan Takdir Alisjahbana, pada tahun 1968 menjadi Rektor Universitas Nasional, pernah menjadi “Presiden of the Malaysian Society of Orientalist” di Kuala Lumpur.⁷ Sutan Takdir Alisjahbana juga menjadi ketua Akademi Jurnalistik Jakarta tahun 1956-1958, ketua Himpunan Filsafat Indonesia dan ketua The International Association for Art and the Future tahun 1978.

Dalam proses perjuangan itu, Sutan Takdir Alisjahbana tidak memilih menjadi anggota birokrasi kolonial, tetapi berjuang dalam barisan kaum politikus untuk merebut kemerdekaan bangsanya. Dengan demikian jelaslah kedudukan Sutan Takdir Alisjahbana sebagai putra Indonesia, bahwa ia selalu menyadari peran dan tanggung jawabnya dalam pengembangan kembali bangsanya dari jurang keterbelakangan yang telah dijatuhkan oleh kaum penjajah.

Salah satu sumbangan yang senantiasa menjadi catatan sejarah kebudayaan adalah polemik kebudayaan yang dilakukannya bersama Dr. Soetomo, Adinegoro dan Ki Hajar Dewantara tentang lahirnya dunia dan teknologi modern.⁸ Sutan Takdir Alisjahbana senantiasa merindukan lahirnya kesanggupan bangsa Indonesia untuk dapat menguasai ilmu dan teknologi Barat serta menjadikan sebagai bagian integral

⁶ Mochtar Lubis, “Memperingati dan Menghormati Sutan Takdir Alisjahbana Pada Usia 70 Tahun”, hlm. 32.

⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

⁸ Alisjahbana, “Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Dan Masa Depan Umat Islam”, hlm. V

dari manusia-manusia Indonesia yang cocok dengan kodrat kebudayaannya sendiri.

Pada tahun 1990, ketika Sutan Takdir Alisjahbana mengadakan kongres filsafat, "Tradisional Culturel, Philosophy and The Future of Humanity" di Jakarta, perhatiannya memusat pada agama Islam, pandangan hidup, pemikiran dan dunia dunianya. Dalam mempelajari Islam dan kebudayaan yang luas dalam lingkup Indonesia yang terkait dengan sejarah dunia yang menyatu, Sutan Takdir Alisjahbana melihat bahwa keterbelakangan pemeluk-pemeluk Islam sejak jaman renaissance adalah disebabkan kesalahan dalam menafsirkan agama dan kebudayaan itu sendiri.⁹

Pada usianya yang senja Sutan Takdir Alisjahbana masih aktif di berbagai kegiatan ilmiah. Selain masih memberikan kuliah tentang Filsafat Kebudayaan pada Universitas Nasional ia juga mengajar pada program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu ia juga aktif di seminar-seminar baik di dalam maupun luar negeri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semasa hidupnya Sutan Takdir Alisjahbana pernah menikah tiga kali, pertama pada tahun 1929 dengan R.A. Rohani Dana.¹⁰ Tetapi ia meninggal dunia tahun 1939. Yang kedua dengan R.R Sugiharti pada tahun 1945, dan ia meninggal di Los Angeles tahun 1953. Terakhir ia menikah dengan Dr. Margaret Axer pada tahun 1953 di Bonn. Dari ketiga pernikahannya tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana dikaruniai sembilan orang anak.

⁹ *Ibid.*, hlm. Vi.

¹⁰ *Hidup Dalam Semua Kebudayaan. Dalam memoar "Senarai Kiprah Sejarah"*, diangkat dari majalah *Tempo* (Jakarta: Grafiti, 1993), hlm. 170.

B. Karya – Karyanya

Seorang Sutan Takdir Alisjahbana dalam hidupnya ternyata tidak hanya berkecukupan dengan berbagai kegiatannya saja. Di tengah-tengah kesibukannya, ia banyak menuliskan berbagai karyanya yang sangat luas ruang lingkungannya. Semangat dan kegigihannya untuk membangun suatu masyarakat dan budaya modern, menjadikan dirinya potensial untuk mencetuskan ide-ide dan gagasan baru serta karya-karyanya yang aktual.¹¹ Di samping ia juga melihat kondisi masyarakat Indonesia, baik menjelang kemerdekaan maupun beberapa tahun setelah kemerdekaan, masih terlalu jauh tertinggal dengan bangsa lain terutama bangsa Barat.

Karya dan tulisan-tulisan yang dihasilkan Sutan Takdir Alisjahbana pada dasarnya adalah ungkapan dari gagasan-gagasan pemikirannya yang merupakan refleksi dari realitas yang ada di sekitarnya. Adapun karya-karya itu antara lain roman “Tak Putus Dirundung Malang” (1929),¹² hal yang mempengaruhi adalah perasaan dan pikiran yang berdesakan di dalam hati. Demikian juga ketika menulis “Layar Terkembang” (1937), ia berbicara tentang emansipasi kaum perempuan dan penolakannya terhadap nilai-nilai tradisi. Dalam karyanya ini, Sutan Takdir Alisjahbana menampilkan dua sosok perempuan yang kontras antara Tutik yang digambarkan sebagai seorang aktivis pejuang kaum perempuan yang berfikiran maju

¹¹ Mochtar Lubis, *Sutan Takdir Alisjahbana Tokoh Intelektual dan Budayawan Utama*, hlm. 29

¹² Mochtar Lubis, *Memperingati dan Menghormati Sutan Takdir Alisjahbana Pada Usia 70 Tahun*, hlm. 33.

dan teguh pendiriannya, dan Maria yang digambarkan sebagai perempuan yang lembut dan manja.

Penulisan novel itu mengandung dua ide Sutan Takdir Alisjahbana. Pertama, perempuan mempunyai derajat yang sama dalam hal memajukan bangsa. Kedua, kritik atas tindakan yang tidak adil dalam kehidupan perempuan Indonesia waktu itu. Perempuan adalah sosok manusia yang dalam melakukan aktivitas hanya di dalam rumah.

Novel *Grotta Azurra, Kisah Cinta dan Cita* (1970), karya yang lain adalah *Roman Kalah dan Menang* (1978). Dalam roman ini Sutan Takdir Alisjahbana menggambarkan tentang sejarah Indonesia pada masa pendudukan Jepang, yang memperlihatkan bagaimana kacaunya pikiran dan sikap pemimpin-pemimpin Indonesia melihat penindasan yang diterima rakyat atas pendudukan Jepang. Tetapi, tanda diduga muncul suatu semangat yang luar biasa dari para pemimpin bangsa untuk mendapatkan kemerdekaan. Dari semangat itulah kemudian bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya dengan segala jerih payahnya.

Dalam bidang filsafat, Sutan Takdir Alisjahbana menulis buku "*Pembimbing ke Filsafat : Metafisika*" (1952).

Buku tersebut ditulis ketika Sutan Takdir Alisjahbana hatinya kesal, kecewa, marah dan benci terhadap realitas, bukan saja terhadap pemerintahan Jepang tapi juga pada sifat mementingkan diri dari pemimpin-pemimpin Indonesia saat itu.¹³

¹³ Tommy F. Awuy, *Pengaruh Idealisme Kritis pada Sutan Takdir Alisjahbana*, dalam *Horison* (No. 08 Tahun XXIX, Edisi Agustus 1994), hlm. 38.

Kekecewaan Sutan Takdir Alisjahbana, terutama terhadap diberlakukannya pengekangan terhadap pertemuan filsafat, seni maupun kesusasteraan yang dianggap menyaingi pusat dari kebudayaan Jepang. melihat kondisi itu, Sutan Takdir Alisjahbana berfilsafat untuk mencari kebenaran.

Yang menarik disini adalah pandangannya tentang penderitaan bangsa Indonesia yang berada dalam cengkeraman Jepang. Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia itu tidak bisa dipaksa untuk menderita. Ia sangat bahagia atas pikirannya itu karena mampu membebaskan perasaannya dari penderitaan akibat penjajahan.

Karya lain dalam bidang Islam antara lain adalah "*Perkembangan Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-Nilai*".

Dalam buku ini, Sutan Takdir Alisjahbana mengemukakan tentang kebudayaan Islam dan perkenalan bangsa Indonesia dengan kebudayaan Arab yang disebut sebagai kebudayaan Islam, serta perkembangannya di Indonesia.¹⁴ Lebih lanjut juga dijelaskan, bahwa Islam mempunyai potensi untuk menumbuhkan pikiran dengan bebas dan menyelidiki hukum-hukum alam untuk menumbuhkan ilmu dalam arti modern.

Karya-karya di atas adalah sebagian dari karya Sutan Takdir Alisjahbana dalam bidang kesusasteraan, filsafat dan Islam. Namun karena keterbatasan data yang penulis dapatkan, karya-karyanya lainnya dari Sutan Takdir Alisjahbana tidak dapat

¹⁴ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Nilai-Nilai*, (Jakarta: Idayu Press, 1977), hlm. 23.

penulis uraikan di sini.

Adapun karya-karya lain Sutan Takdir Alisjahbana di antaranya adalah:

Bidang bahasa dan sastra.

- Dian Yang Tak Kunjung Padam (1932).
- Layar Berkembang (1937).
- Anak Perawan di Sarang Penyamun (1941).
- Puisi Lama (1946).
- Puisi Baru (1946).
- Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah (1954).
- Tebaran Mega (1955).
- Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia (1957).
- Kebangkitan Puisi Baru di Indonesia (1969).
- Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia (1975)
- Perjuangan dan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan (1977).
- Lagu Pemacu Ombak (1978).
- Perempuan di Persimpangan Zaman (1980)
- Kebangkitan, Suatu Drama Mitos Tentang Lahirnya Dunia Baru (1984).
- Seni dan Sastra di Tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan (1985).
- Sajak-sajak dan Renungan (1987).

Bidang Filsafat, Agama dan Kebudayaan.

- Soal Kebudayaan Indonesia di Tengah-tengah Dunia (1950).
- Pembimbing ke Filsafat (1952).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Pembangunan Ekonomi dan Etik Ekonomi Islam (1972).
- Aspek Etik Agama Islam Dalam Perubahan Sosial (1974).
- Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-nilai (1975).
- Sumbangan Islam Kepada Kebudayaan Dunia (1976).
- Kelakuan Manusia Di Tengah-tengah Alam Semesta (1982).
- Kreativitas (1983).
- Antropologi Baru (1986).
- Kebudayaan Sebagai Perjuangan (1988)
- Dasar-dasar Krisis dan Tanggung Jawab Kita (1988).
- Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia (1992).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Pokok-Pokok Pikiran Sutan Takdir Alisjahbana

1. Bidang Filsafat.

Jika para filosof Yunani berfilsafat karena keheranan dan kekaguman pada alam, maka Sutan Takdir Alisjahbana mulai berfilsafat karena ingin mencari pegangan yang teguh di dalam menghadapi kebimbangan dan kekacauan yang diakibatkan oleh pendudukan Jepang.

Dalam pengantar "*Pembimbing ke Filsafat*" tahun 1952, Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan waktu ditahan pada permulaan tahun 1945, dapat dialami sendiri betapa filsafat itu memberi ketenangan dan kemantapan hati, meski sekalipun menghadapi maut”.¹⁵

Bagi Sutan Takdir Alisjahbana berfilsafat berarti berfikir secara insaf untuk mencari kebenaran. Maksudnya, berfilsafat itu berfikir dengan teliti menurut aturan yang pasti. Kendati dilain pihak berfilsafat itu berfikir secara bebas, bebas dari segala unsur. Tiada satupun yang pantang sebelum segalanya dibawa ke gelanggang penelitian dan pikiran.

Bagi Sutan Takdir Alisjahbana, ide, pikiran dan filsafat pada akhirnya bukanlah bidang otonom.¹⁶ Filsafat bukanlah bermaksud memenuhi kebutuhan teoritis semata, namun juga untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Jadi esensi filsafat adalah untuk mengatur hidup masing-masing orang seinsaf-insafnya, sesentral-sentralnya dengan perasaan bertanggung-jawab.¹⁷ Hal tersebut berarti, hal utama yang mendorong Sutan Takdir Alisjahbana untuk berfilsafat adalah untuk menguji, mengembangkan dan memperkuat tanggung jawab manusia. Nilai etis inilah yang oleh Sutan Takdir Alisjahbana dijadikan sebagai ukuran segala sesuatu. Baginya seni yang tidak memperkuat tanggung-jawab adalah seni yang gagal, demikian juga ilmu yang mengesampirkan tanggung-jawab. Adalah ilmu yang dekaden dan filsafat yang tidak memperkuat tanggung jawab adalah filsafat yang miskin.¹⁸

¹⁵ Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat, Metafisika*, cet. II, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1952), hlm. 4.

¹⁶ Ignas Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan, Perkenalan Dengan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Dian Rakyat 1988), hlm. Xxxix.

¹⁷ Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat*, hlm. 21.

¹⁸ Ignas Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan*, hlm. xxx

Secara umum metode kesangsian (skeptis) dianggap sebagai cara berfilsafat untuk mendekati kebenaran. Tentang hal tersebut ada sesuatu yang menarik bagi Sutan Takdir Alisjahbana. Secara teknis ia melihat ada perbedaan kesangsian antara filsafat kuno dengan filsafat modern. Pada filsafat lama metode skeptis digunakan hanya untuk menyatakan kebenaran, sedangkan dalam filsafat modern kesangsian dipakai untuk mencapai pengetahuan dan kebenaran yang lebih tinggi.¹⁹ Maksudnya, bahwa dengan meningkatnya kesadaran manusia dalam menggunakan akal pikirannya, membuat manusia sekelilingnya merasa semakin tidak puas terhadap apa yang ada disekelilingnya. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha mengadakan penyelidikan yang terus menerus guna mendapatkan jawaban atas persoalan yang dihadapi.

Secara garis besar, idealisme kritis pernah dikembangkan Immanuel Kant (1724-1804) berpengaruh terhadap pemikiran filsafat Sutan Takdir Alisjahbana.

Tentang hal ini Tommy F. Awuy mengatakan: “Sutan Takdir, khususnya dihampir setiap berdiskusi dengan saya, memang tidak pernah menyangkal bahwa ia terpengaruh kuat oleh idealisme Jerman”.²⁰

Apa yang dikatakan oleh Tommy tersebut menunjukkan bahwa pengaruh idealisme Jerman sangat kuat dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Dalam melihat berbagai hal Sutan Takdir Alisjahbana sering menggunakan cara sintesis. Cara semacam itu adalah untuk mendialektiskan berbagai persoalan. Hampir setiap pembahsannya mengenai pertentangan aliran, Sutan Takdir Alisjahbana selalu

¹⁹ Tommy F. Awuy, *Pengaruh Idealisme Kritis pada Sutan Takdir Alisjahbana*, hlm. 41.

²⁰ Tommy F. Awuy, *Pengaruh Idealisme Kritis pada Sutan Takdir Alisjahbana*, hlm. 43.

berusaha mengatasi kelemahan-kelemahannya, dan Kant dijadikan sebagai pedoman untuk memberi kritik terhadap aliran yang dibahas.

2. Bidang Kebudayaan.

Pemikiran Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana mengacu pada pemikiran kebudayaan modern yang dibawa oleh ilmu, teknologi, industri dan rasionalitas ekonomi. Hal ini tidak berlebihan mengingat latar belakangnya yang selalu mengagumi dan mempelajari cara berfikir Barat. Ide-ide kebudayaan ini pula yang selalu mendapatkan tanggapan dari berbagai pihak, yang kemudian berkembang menjadi polemik.

Ketertarikan Sutan Takdir Alisjahbana terhadap kebudayaan Barat terutama adalah bangkitnya kembali kebudayaan Eropa pada abad pertengahan atau yang lebih dikenal dengan zaman renaissance.²¹

Dalam sejarah Eropa, renaissance mempunyai makna ganda. Pembebasan kebudayaan dari tekanan kekuasaan gereja yang bersifat teoritis, sekaligus penemuan kembali kebudayaan baru yang bersifat antroposentris. Pada kasus Indonesia, Sutan Takdir Alisjahbana menafsirkan kebangkitan kebudayaan itu sebagai pembebasan dari kebudayaan lama untuk bangkitnya kebudayaan baru. Secara tegas, Sutan Takdir Alisjahbana membagi sejarah kebudayaan Indonesia menjadi dua bagian yaitu sejarah pra-Indonesia dan sejarah Indonesia. sejarah Indonesia dimulai pada abad XX ketika lahir suatu generasi baru, yang dengan sadar hendak menempuh suatu jalan yang baru

²¹ Ignas Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan*, hlm. xx.

bagi bangsa dan negaranya. Semangat ke-Indonesiaan yang hidup di kalangan rakyat Indonesia sekarang tentu akan melahirkan sebuah kebudayaan sendiri. Kebudayaan baru itu akan berbeda sekali dengan kebudayaan pra-Indonesia. Perbedaan disini berarti bahwa kebudayaan Indonesia itu harus sesuai dengan semangat Indonesia, terutama adalah membangkitkan kebudayaan itu sendiri.

Dalam mengambil keputusan itu, tentu ada keputusan yang akan diambil dari kebudayaan pra-Indonesia, tetapi bukan suatu keharusan, bahkan sangat banyak mengambil dari luar. Teristimewa lagi dari Barat. Karena hakekat semangat Indonesia adalah bersaudara dengan hakekat semangat dinamis Barat.

Lebih lanjut Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan: "Demikian, apabila saya berkata dalam "Polemik Kebudayaan", maka pada hakekatnya yang saya kehendaki adalah agar bangsa kita dalam kemajuan ekonomi dan teknologi adalah rasional, dengan demikian, kebudayaan Indonesia itu harus bersifat progresif seperti kebudayaan industri".²²

Hal itu bukan berarti bahwa bangsa Indonesia harus mengekor Barat dari belakang, tetapi kita hanya harus selekas mungkin memperoleh sifat dinamis Barat yang melahirkan kebudayaan dinamis progresif. Bangsa hanya mempunyai harapan untuk masa depan apabila semua yang dicapai oleh Barat dapat dijadikan milik kita di dalam waktu yang singkat. Setelah itu pastilah kita akan mencari jalan sendiri, bersama dengan bangsa yang lain.²³

²² Alfian (ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 148.

²³ *Ibid.*

Jadi yang diinginkan dari kita sekarang ini adalah kesanggupan kita mengerti manusia dan mengerti semua kebudayaan. Dalam pengertian seperti itu terlihat bahwa semua umat manusia adalah saudara kita yang sama-sama terdampar di muka bumi dalam waktu yang pendek. Tugas kita adalah bagaimana membuat bumi sebaik-baiknya untuk masa yang akan datang.

3. Bidang Bahasa

Masih dalam konteks modern, Sutan Takdir Alisjahbana memandang bahasa mempunyai peran sentral dalam proses kebangkitan kebudayaan. bahkan pada proses integrasi masyarakat dan kebudayaan, Penciptaan bahasa yang seragam akan menghasilkan suatu tenaga integrasi yang dahsyat.²⁴

Bagi Sutan Takdir Alisjahbana fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi atau mengatasi perbedaan dialek, tetapi bahasa hendaknya disusun sedekat mungkin dengan bahasa modern lainnya, supaya dapat memenuhi kehidupan dan keperluan dalam dunia modern.

“Bahasa modern, keperluan modern, bangsa modern dan dunia modern” dapat dikatakan sebagai semboyan yang tegas dalam setiap pemikiran dan pembicaraan Sutan Takdir Alisjahbana. Ketegasan semboyan ini tampak jelas secara khusus di dalam kriteria yang ditetapkannya, terutama secara normatif untuk sebuah bahasa modern.

Alhasil, perkembangan bahasa harus sejalan dengan berkembangnya dunia

²⁴ Ignas Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan*, hlm. 179.

modern. Dalam hal ini, menurut Sutan Takdir Alisjahbana bahasa modern harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.²⁵

1. Bahasa tersebut harus mencerminkan prinsip aktivitas. Prinsip ini menyebabkan orang sanggup mengubah keadaan diri dan lingkungannya.
2. Bahasa harus mempunyai prinsip abstraksi dan rasional. Bagaimanapun kehidupan dalam dunia modern memerlukan pemikiran abstrak, karena hal itu dibutuhkan dalam ilmu dan teknologi, dan karena hubungan sosial di dalamnya cenderung bersifat abstrak dan rasional.
3. Bahasa harus mempunyai prinsip kelugasan. Jika abstraksi adalah sifat pemikiran, maka kelugasan adalah sifat tindakan dan kecenderungan dalam bersikap. Seseorang yang lugas akan mementingkan apa yang dianggap tidak perlu.
4. Bahasa harus berprinsip pada egalitarianisme sebagai lawan dari perbedaan sosial menurut hirarki feodalistik.

Selain itu untuk mentransfer kebudayaan modern, bahasa memegang peranan penting dalam hal ini. Oleh karena itu bahasa Indonesia harus dikembangkan menjadi bahasa modern yang setara dengan bahasa Inggris, Perancis dan Jepang, terutama tentang kelengkapannya dengan buku-buku kemajuan ilmu dan pengetahuan dalam arti yang seluas-luasnya. Sebab bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan modern dewasa ini sebagian besar yang terpenting tersimpan dalam buku-buku.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. Xii.

²⁶ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Dunia Perbukuan dan Kepengarangan Dapat Memunjang Tinggal Lndas Otak*", dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, tahun VII No. 7/April (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hlm. 483

4. Bidang Islam.

Ketertarikan Sutan Takdir Alisjahbana terhadap Islam berawal dari ketika dia mendapat kesempatan membaca dan belajar tentang kemajuan kebudayaan Barat dari buku-buku yang dijual oleh orang-orang Belanda ketika ia ditahan Jepang yang lambat laun menjadi akar dari pemikirannya, bahwa kebudayaan Barat adalah kebudayaan modern yang merata ke seluruh dunia. Dalam usaha itulah, ia bertemu dengan pikiran dan pemikir-pemikir Islam.²⁷

Salah satu hal yang menjadi daya tarik Sutan Takdir Alisjahbana terhadap Islam adalah kedudukan akal (rasio) dalam kemajuan ilmu, teknologi dan ekonomi, terlebih ketika ia bertemu dengan pikiran Ibnu Rusyd yang menganggap Allah adalah akal yang maha sempurna dan yang amat besar pengaruhnya atas perkembangan kebudayaan Barat atau kebudayaan modern.

Dalam mempelajari agama Islam, Sutan Takdir Alisjahbana melakukan bersama-sama mempelajari kebudayaan yang luas dalam lingkungan Indonesia dan dalam hubungan sejarah dunia, Sutan Takdir Alisjahbana tiba pada keyakinan bahwa keterbelakangan Islam sejak zaman renaissance adalah disebabkan oleh kesalahan penafsiran tentang agama dan kebudayaan Islam itu sendiri. Karena Islam mempunyai syarat-syarat untuk kemajuan ilmu, ekonomi dan teknologi dunia modern. Namun pada suatu ketika interpretasi Islam sendiri yang menyebabkan pemeluk agama Islam dalam zaman modern ini mempunyai kedudukan yang rendah

²⁷ Alisjahbana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Dan Masa Depan Umat Islam*, hlm. V

dan terbelakang dalam kemajuan dunia.²⁸

5. Bidang Pendidikan

Sasaran yang ingin dicapai Sutan Takdir Alisjahbana dalam perjuangan di bidang pendidikan adalah terciptanya manusia Indonesia yang maju, berfikir rasional dan mampu hidup dalam kehidupan modern. Penyebab bangsa Indonesia kalah dengan bangsa-bangsa di dunia adalah masih terikatnya bangsa kita pada bermacam-macam ikatan, di antaranya adalah adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai macam tahyul serta ketakutan-ketakutan yang tidak berdasar. Kesemuanya itu adalah akibat dari pengaruh penjajah.

Adanya keterikatan individu tersebut, baik yang terikat oleh keluarga, masyarakat ataupun terikat di dalam agama menjadikan masyarakat Indonesia tak mampu mengembangkan kreatifitasnya.²⁹ Kemajuan dan keberhasilan negara-negara lain yang semakin besar tidak mampu dikejar oleh bangsa Indonesia. Di negara Barat telah mampu memunculkan kaum intelektual yang tak terhitung lagi jumlahnya. Ekonomi negaranya sudah sangat memakmurkan bangsanya. Itulah yang melatar belakangi Sutan Takdir Alisjahbana, dalam perjuangannya memajukan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. VI.

²⁹ Achdiyat Kartamiharja, *Polemik Kebudayaan Pokok-Pokok pikiran Mr. Sutan Takdir Alisjahbana*, dkk., (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P.P. Dan K., 1954), hlm.

BAB III

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DAN KEBUDAYAAN

A. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta Budhayah, ialah bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Demikian kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Ada pendapat lain mengenai asal dari kata kebudayaan itu adalah suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, artinya dari budi, kekuatan dari akal.¹

Kebudayaan dalam pengertian sehari-hari sering diartikan sebagai penghalusan sikap atau bahkan sering disamakan dengan peradaban. Orang yang bersopan santun dikatakan sebagai orang yang berbudaya atau orang yang beradab.

A.J. Wensick, seorang orientalis dan penyusun katalogus hadits menolak pendapat bahwa kebudayaan dan peradaban adalah dua kata satu makna. Menurutnya kebudayaan lebih luas dari peradaban. Sebab kebudayaan adalah akal budi manusia yang bersifat batiniyah. Akal budilah yang mendorong manusia untuk mencipta dalam rangka mencapai kehidupan manusia yang lebih baik. Karena itu kata Wensick, kebudayaan adalah salah satu yang memimpin manusia di dalam segala aspek kehidupan baik di lapangan agama, filsafat, politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Sedangkan peradaban adalah hasil pengolahan akal

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 9

budi dalam bentuk lahiriyah.²

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi karyanya.³

Dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya Sosiologi dan Antropologi, istilah kebudayaan meliputi seluruh prestasi dari kehidupan bersama baik itu mengenai sistem politik, ekonomi, agama, seni dan lain-lain merupakan bagian dari kebudayaan. dengan demikian di dalam ilmu sosial kebudayaan didefinisikan dengan himpunan keseluruhan dari semua cara manusia berfikir, berperasaan, dan berbuat serta segala sesuatu yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat, dapat dipelajari dan dialihkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan merupakan konsep abstrak, adapun manifestasinya dapat berupa hal-hal yang bersifat material maupun immaterial. Nourouzzaman Ash-Shiddiqi memberikan definisi kebudayaan dengan paduan dari pada cipta, rasa dan karsa manusia.⁴

Padanan kata asing untuk kebudayaan adalah culture, diturunkan dari kata latin cultura, yang berarti membudidayakan. Kata culture ini menyatakan suatu hubungan yang spesifik dari manusia dan alam.⁵ Kata-kata tersebut dari abad ke abad berangsur-angsur memperoleh tempat yang layak dalam kosa kata bahasa Eropa. Di tahun 1952 definisi kebudayaan yang diajukan para ilmuan bidang antropologi,

² Nourouzzaman Ash-Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 7.

³ Koentjaraningrat, *Ibid.*, hlm. 9

⁴ Nourouzzaman Ash-Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, hlm. 9.

⁵ Daoed Yoesoef, *Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi* Penyunting Onny S. Prijono dan A.W.M. Pranarka (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 36.

sosiologi, psikologi, filosofi bahkan kimia dan biologi. Dari seluruh definisi tersebut bila diusut lebih dalam sampai keunsur asalnya, akan ditemui hakikat kebudayaan adalah penjelmaan penilaian dan merupakan keaktifan daripada budi manusia.⁶

Sutan Takdir Alisjahbana memberikan definisi kebudayaan sebagai penjelmaan sistem nilai-nilai dalam benda-benda kebudayaan yang berintegasi dan berorganisasi dengan tujuan, logika dan realitas nilai yang berkuasa dan merupakan etik kebudayaan.⁷ Manusia mempunyai kebebasan di dalam menilai dan membuat pilihan dari sejumlah kemungkinan yang besar, dalam hal ini Sutan Takdir Alisjahbana membedakan proses penilaian budi manusia sesuai dengan peradaban dan tujuan, logika dan realitas yang ada.⁸ Jika tujuan proses penilaian itu untuk mengetahui alam sekitarnya yaitu menentukan dengan obyektif identitas benda-benda dan kejadian-kejadian, maka disebut proses penilaian teori. Jika tujuannya adalah memakai dan menggunakan benda-benda kebudayaan menurut logika efisiensi dan menuju ke arah ekonomi, maka disebut proses penilaian ekonomi. Jika tujuannya untuk mengekspresikan rahasia dan kebesaran hidup alam semesta, maka disebut proses penilaian agama. Jika yang dialami itu adalah keindahan, maka disebut penilaian estetik yang bersifat pengepresian benda-benda kebudayaan. dalam hubungan kekuasaan dan solidaritas, penilaian kuasa yang dituju adalah kekuasaan yaitu manusia merasa puas jika orang lain mengikuti norma-norma dan nilai-nilainya.

⁶ Sutan Takdir Alisjahbana, *Kreativitas* (Jakarta: Dian Rakyat, 1983), hlm. 34.

⁷ Sutan Takdir Alisjahbana, *Dasar-Dasar Krisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1988), hlm. 230.

⁸ Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Dilihat Dari Jurusan Nilai-Nilai*, (Jakarta: Idayu Press, 1977), hlm. 10.

Adapun penilaian solidaritas terbentuk dalam hubungan cinta, persahabatan, gotong royong dan lain sebagainya.

B. Aspek-Aspek Kebudayaan

Kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam fisik, personal dan sosial yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat.⁹

Dalam kehidupan kebudayaan, manusia menjelma sebagai makhluk yang bebas berfikir, bebas menyelidiki, merasa dan berfantasi serta bebas memilih nilai-nilai yang menjadi motivasi, pendorong dan sekaligus menjadi tujuan dari kelakuan dan perbuatannya. Keseluruhan penjelmaan proses penilaian ini dalam kenyataannya, berintegrasi dalam suatu pola atau konfigurasi yang dinamakan kebudayaan.¹⁰

Kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana pada tahap pertama adalah penjelmaan keaktifan budi manusia. Sebagai dasar kebudayaan budilah yang membedakan antara kelakuan manusia dengan hewan. Budi manusia sebagai suatu sistem yang dinamis dan terbuka terus-menerus menciptakan nilai-nilai. Nilai-nilai yang merupakan unsur dari kebudayaan itu oleh Sutan Takdir Alisjahbana diklasifikasikan di dalam enam jenis yang masing-masing jenis dilandasi oleh realitas logikanya sendiri.¹¹ Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Nilai Teori

⁹ J. W. M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm 37.

¹⁰ Alfian (ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 144.

¹¹ Alisjahbana, *Dasar-Dasar Krisis Semesta*, hlm. 229.

Bertujuan mengetahui kebenaran suatu benda atau peristiwa, dengan kata lain berusaha mengidentifikasi segala sesuatu, sehingga terbentuklah pengetahuan yang obyektif.

2. Nilai Ekonomi

Disebut juga dengan utilitas atau kegunaan. Bertujuan menciptakan benda-benda ekonomi yang diperlukan manusia untuk melanjutkan hidupnya.

3. Nilai Agama

Dinamakan kekudusan yang menghubungkan manusia, dengan kebaikan alam semesta dalam usahanya mencari arti hidup.

4. Nilai Estetika

Melihat segala sesuatu dari segi ekspresi, yang dialami sebagai keindahan yang menjelma dalam berbagai bentuk seni.

5. Nilai Kuasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Merupakan jenis sosial yang vertikal. Terjelma dalam perjuangan politik.

6. Nilai Solidaritas

Merupakan jenis sosial yang horisontal. Menjelma dalam bentuk cinta, persahabatan dan gotong-royong.

Keenam nilai tadi menjadi dasar pembentukan benda-benda kebudayaan yang pada dasarnya merupakan cerminan dari ekspresi nilai yang dikandung oleh suatu benda.¹² Adapun benda-benda kebudayaan itu masing-masing disebut dengan benda

¹² Alisjahbana, *Kreatifitas*, hlm. 34.

atau obyek ilmu pengetahuan, benda atau obyek ekonomi, benda atau obyek agama, benda atau obyek seni, benda atau obyek kekuasaan dan benda atau obyek solidaritas.

Kemajuan kebudayaan ditentukan oleh adanya kesatuan, sintesis atau konfigurasi nilai-nilai yang sewajarnya dengan inventarisasi aspek-aspek kebudayaan.¹³ Mengenai aspek-aspek kebudayaan itu Sutan Takdir Alisjahbana membagi menjadi 3 aspek, yaitu:

1. Aspek Sosial

Merupakan penggabungan dari nilai-nilai sosial yang vertikal dan horizontal. Kerjasama antara kedua nilai itulah yang disebut dengan aspek sosial.

2. Aspek Progresif

Merupakan kombinasi antara nilai teori dengan nilai ekonomi. Ada hubungan yang rapat antara logika kenyataan teori dengan kenyataan ekonomi, sebab keduanya berdasarkan pikiran yang menganalisa dan hukum kausalitas proses alam. Oleh karena itu, realisasi nilai teori sebagai ilmu dan realisasi ekonomi sebagai benda-benda ekonomi selalu sejalan dan selalu maju menghasilkan benda kebudayaan. Kebudayaan yang dikuasai oleh aspek progresif ini oleh Sutan Takdir Alisjahbana disebut dengan kebudayaan progresif.

3. Aspek Ekspresif

Merupakan perpaduan antara nilai agama dengan nilai seni. Keduanya berdasarkan perasaan dan intuisi serta kekreatifan fantasi.

¹³ J. W. M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan*, hlm. 37.

Ketiga aspek kebudayaan di atas, merupakan penjelmaan dari seluruh proses kebudayaan yang dapat dibedakan, tetapi tak dapat dipisahkan sebagai segi dari kesatuan kebudayaan yang dinamik, berkorelasi serta saling bergantung. Aspek progresif bergantung pada aspek ekspresif, demikian pula aspek ekspresif bergantung pada aspek sosial dan aspek progresif.¹⁴

C. Kebudayaan Sebagai Perjuangan

Dalam paham kebudayaannya, pertama-tama Sutan Takdir Alisjahbana melihat kebudayaan sebagai aktivitas, kegiatan dan perjuangan. Sebuah kata kunci dalam perjuangannya adalah krisis. Hampir tak ada dasawarsa yang lewat bukanlah sebuah kata yang mencemaskan bagi Sutan Takdir Alisjahbana. Baginya krisis adalah sesuatu yang menggirangkan hati, karena dalam arus dialektikanya, krisis adalah sisi lain dari harapan. Dengan demikian, barang siapa yang hendak mempertahankan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id harapannya atau mengibarkan kepercayaan terhadap masa depan harus selalu tetap menghidupkan krisis di masa kini.¹⁵

Pada tahun 1950-an, Sutan Takdir Alisjahbana dengan lantang meneriakkan krisis dalam kebudayaan Indonesia umumnya, karena terlalu kurangnya unsur-unsur yang memberikan dinamika kepada kebudayaan nasional khususnya pendidikan, karena itu hanya mungkin diatasi kalau kebudayaan nasional diberi perlengkapan

¹⁴ Ignas Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan Perkenalan Dengan Pikiran Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Dian Rakyat, 1988), hlm. xxiv.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. X.

kebudayaan Barat yang berupa intelektualisme, individualisme, materialisme, dan egoisme. Ketakutan terhadap eksekse semangat-semangat tersebut, menurut Sutan Takdir Alisjahbana hanyalah ketakutan semu, justru sangat kekurangan semua semangat itu yang membuatnya tertinggal di belakang dalam persaingan internasional.¹⁶

Tatkala Sutan Takdir Alisjahbana melibatkan diri dalam ilmu-ilmu sosial, kembali terdengar seruannya tentang krisis yang melanda ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan linguistik khususnya. Pada tahap sosial, krisis itu ditandai oleh melemahnya solidaritas hampir pada setiap lapisan.¹⁷ Pada unit sosial yang paling mendasar yaitu, keluarga. Kelihatannya dalam berubahnya hubungan dalam hubungan suami-istri dan anak yang disebabkan oleh tekanan ekonomi. Terpisahnya tempat kerja dari tempat tinggal telah menyebabkan anak-anak hanya sempat berkumpul dengan orang tuanya pada sore atau malam hari.

Sejalan dengan itu, linguistik modern dikritiknya karena kecenderungan deskriptif dalam ilmu ini tak banyak membantu pembentukan bahasa yang mamadai untuk keperluan ilmu pengetahuan dan keperluan dunia modern lainnya. Dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana, linguistik deskriptif tak pernah mampu memberi apa yang dinamakan "*language engeneering*" (rekayasa bahasa).¹⁸ Pilihannya semenjak awal sudah kelihatan tatkala Sutan Takdir Alisjahbana

¹⁶ *Ibid.*, hlm. Xi.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. xv

¹⁸ *Ibid.*, hlm. xii

menyusun buku dua jilid dalam judul Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia (1975), yang bukan merupakan tata bahasa deskriptif melainkan tata bahasa normatif yang mempunyai tujuan ganda, yaitu untuk mengatasi perbedaan dialek dan menyusun sedekat mungkin dengan bahasa modern, agar dapat memenuhi keperluan-keperluan baru dalam dunia modern.

Pada tahun 1970-an Sutan Takdir Alisjahbana kembali menyuarakan adanya krisis pada kebudayaan industri. Seperti kita ketahui, kebudayaan industri adalah kebudayaan progresif yang sekuler dan di dalamnya terdapat unsur-unsur ekspresif yaitu perasaan, fantasi dan intuisi yang terdiri dari agama dan seni.¹⁹ Adapun mengenai krisis kebudayaan industri tadi terbentuk sikap hidup manusia yang bertujuan seolah-olah bagaimana sebanyak-banyaknya mengumpulkan kekayaan dan kenikmatan dunia yang bersifat pancainderawi. Hal tersebut tidaklah mungkin akan diperoleh sepenuhnya oleh manusia, sebab semakin banyak harta yang dikumpulkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id akan semakin kurang dirasakan. Menurut pandangan Sutan Takdir Alisjahbana, jika agama mereka jadikan pegangan dalam kehidupannya, maka akan dirasakan kenikmatan rizki yang banyak dan bisa beramal dengan membagi-bagikan dengan orang lain, sehingga akan tercipta kehidupan masyarakat yang rukun, damai dan sejahtera.²⁰

Persoalan lain yang menjadi perhatian Sutan Takdir Alisjahbana mengenai

¹⁹ Alisjahbana, *Dasar-Dasar Krisis Semesta*, hlm. 231.

²⁰ Ignas Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan, Perkenalan Dengan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana*, hlm. xxxii

nilai seni. Seperti telah dikatakan di atas, bahwa nilai seni sama logikanya dengan nilai agama yaitu keduanya berdasar intuisi, perasaan dan fantasi. Krisis dalam bidang ini berhubungan erat dengan berkuasanya nilai ekonomi yang bersifat materialis dan komersial yang selalu menjadikan hasil seni menjadi barang perdagangan. Dalam suasana komersialnya seni menghendaki daya tarik bagi pembeli, sehingga tak mengherankan jika seni itu diusahakan menjadi perangsang yang paling kuat dan merata pada segala manusia. Maka kemudian muncullah seni lukis, sastra, film, seni tari dan lain sebagainya.

Selain daripada itu, tanpa mempertimbangkan tujuan dan tanggungjawab sebagai seorang seniman, mereka memusatkan tenaga untuk menciptakan bentuk-bentuk kesenian yang laku dijual di pasaran. Dalam komersialisasi, pengeringan perasaan dan fantasi atau pun usaha mengada-ada dengan mencipta seni yang asal-asalan itu, maka seni menjadi sesuatu yang tidak relevan dalam kehidupan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kreativitas, yang menjadikan sesuatu yang istimewa dalam nilai seni, menjadi tidak berarti. Padahal pada tahap krisis yang terjadi ini kreativitaslah yang diharapkan akan berkembang, bukan hanya pada nilai seni saja, akan tetapi meluas ke segala lapangan dalam menciptakan ide-ide, bentuk-bentuk dan lembaga-lembaga yang sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai krisis yang menimpa bangsa.

Adalah tipikal Sutan Takdir Alisjahbana, bahwa dalam pandangan sejarahnya, dia mengimpikan dan meyakini adanya satu bumi, satu umat manusia, satu nasib, satu masa depan. Dalam pandangan epistemologinya adalah berjuang untuk terciptanya

nilai seni. Seperti telah dikatakan di atas, bahwa nilai seni sama logikanya dengan nilai agama yaitu keduanya berdasar intuisi, perasaan dan fantasi. Krisis dalam bidang ini berhubungan erat dengan berkuasanya nilai ekonomi yang bersifat materialis dan komersial yang selalu menjadikan hasil seni menjadi barang perdagangan. Dalam suasana komersialnya seni menghendaki daya tarik bagi pembeli, sehingga tak mengherankan jika seni itu diusahakan menjadi perangsang yang paling kuat dan merata pada segala manusia. Maka kemudian muncullah seni lukis, sastra, film, seni tari dan lain sebagainya.

Selain daripada itu, tanpa mempertimbangkan tujuan dan tanggungjawab sebagai seorang seniman, mereka memusatkan tenaga untuk menciptakan bentuk-bentuk kesenian yang laku dijual di pasaran. Dalam komersialisasi, pengeringan perasaan dan fantasi atau pun usaha mengada-ada dengan mencipta seni yang asal-asalan itu, maka seni menjadi sesuatu yang tidak relevan dalam kehidupan.

Kreativitas, yang menjadikan sesuatu yang istimewa dalam nilai seni, menjadi tidak berarti. Padahal pada tahap krisis yang terjadi ini kreativitaslah yang diharapkan akan berkembang, bukan hanya pada nilai seni saja, akan tetapi meluas ke segala lapangan dalam menciptakan ide-ide, bentuk-bentuk dan lembaga-lembaga yang sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai krisis yang menimpa bangsa.

Adalah tipikal Sutan Takdir Alisjahbana, bahwa dalam pandangan sejarahnya, dia mengimpikan dan meyakini adanya satu bumi, satu umat manusia, satu nasib, satu masa depan. Dalam pandangan epistemologinya adalah berjuang untuk terciptanya

satu ilmu yang menyeluruh tentang manusia.²¹

Pesoalan yang kemudian muncul adalah: Apakah gerangan tujuan Sutan Takdir Alisjahbana yang telah sanggup membuat hidup seseorang penuh kepercayaan dan kegembiraan ?

Pada dasarnya jawaban dari pernyataan itu tidak sulit. Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang yang hidup dengan cita-cita dan keyakinan renaissance. Renaissance adalah kelahiran kembali manusia, kebangkitan penemuan diri, pembebasan dan kesegaran.²²

Sebagaimana di Italia pada abad ke XV menemukan diri kembali, karena telah membebaskan diri dari kungkungan gereja dan skolastisme abad pertengahan. Dalam harapan Sutan Takdir Alisjahbana Indonesia pada abad XX harus membebaskan diri dari lingkungan adat istiadat lama dan tradisionalisme dalam cara berfikir dan tingkah lakunya. Dalam pada itu terlihat kesulitan dalam menerapkan renaissance Eropa di Indonesia, karena di dalam sejarah Eropa, renaissance mempunyai makna ganda yaitu pembebasan dari kungkungan kebudayaan abad pertengahan yang bersifat teosentris dan sekaligus penemuan kembali antroposentrisme. Dalam kasus Indonesia kebangkitan kebudayaan dapat ditafsirkan sebagai pembebasan dari kebudayaan lama sebagaimana dipelihara dalam tradisi setiap kelompok budaya dan menemukan kembali kebudayaan yang gemilang. Kebangkitan kebudayaan baru di sini bukanlah suatu renaissance, melainkan mengambil suatu kebudayaan yang relatif baru sama

²¹ *Ibid.*, hlm. xx

²² *Ibid.*

sekali, yaitu kebudayaan Barat yang bersumber pada renaissance Eropa.²³

Dalam filsafat kebudayaannya, Sutan Takdir Alisjahbana memperlihatkan diri sebagai pemikir yang normatif. Sebuah atribut diri yang disenaginya adalah, bahwa dia seorang pejuang kebudayaan.²⁴ Namun apa yang dinamakan perjuangan kebudayaan pada tempat pertama berarti membangun suatu kebudayaan baru menurut ideal kebudayaan yang sudah ditetapkan, dan bukan menyesuaikan ideal tersebut dengan kemungkinan-kemungkinan yang terdapat di dalam kenyataan empiris atas kenyataan historis dari kebudayaan yang bersangkutan. Dengan kata lain, komitmennya yang final kepada nilai-nilai kebudayaan baru yang dikehendaki dan diperjuangkannya tidak selalu diimbangi dengan observasi yang cermat mengenai nilai-nilai tersebut hendak diterapkan. Ilustrasi yang paling jelas adalah keberaniannya menamakan zaman sejarah Indonesia sebelum abad XX sebagai zaman pra-Indonesia atau zaman jahiliyah Indonesia.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sutan Takdir Alisjahbana adalah sosok manusia yang konsisten dan konsekuen. Dengan kata lain, yang menarik dirinya adalah paham kebudayaan itu sendiri menjelma dalam sikap-sikap kebudayaannya. Dia adalah orang dengan sungguh-sungguh menjelmakan pandangan dunia menjadi etos yang kemudian menjelma nyata dalam tindak-tanduknya. Baginya, penghayatan kebudayaan yang dijelmakannya dalam kehidupan adalah sesuatu yang sangat penting, agar semua

²³ *Ibid.*

²⁴ Alfian (ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, hlm. 141.

²⁵ Ignas Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan*, hlm. xxi

orang percaya bahwa apa yang dikatakannya –memajukan bangsa dalam seluruh aspek kehidupan— adalah sangat tinggi nilai manfaatnya untuk menghadapi perubahan dunia akibat globalisasi.

Di alin pihak ada yang perlu disayangkan, bahwa keyakinan mengenai paham kebudayaan dan nilai-nilai kebudayaan adalah final, kritik umum terhadap novel-novelnya ialah bahwa, gagasan atau nilai-nilainya begitu eksplisit, sehingga cerita dan tokoh-tokoh novelnya tampak sebagai unsur kebetulan yang tidak menjadi bagian organis.²⁶

Terhadap kritik tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana memberi tantangan bahwa, tidak harus mesua ide-ide besarnya dikemukakan melalui novel, namun bisa pula dikemukakannya melalui esai-esai atau risalah-risalah kebudayaan.

Tema pokok dalam perjuangan Sutan Takdir Alisjahbana untuk kemajuan kesenian dan kesusastraan adalah penerapan pandangan yang sama tentang bentuk dan isi, yaitu pikiran atau ide yang mengarah pada ukuran sosial. Jika kita rumuskan tentang Sutan Takdir Alisjahbana dalam bersastra adalah ide, pikiran, harapan dan tanggung jawab. Tanggung jawab inilah yang kemudian melahirkan sikap-sikap sosial.

Jelasnya di sini bahwa kebudayaan bagi Sutan Takdir Alisjahbana adalah merupakan perjuangan untuk mencapai Indonesia modern yang selalu siap menghadapi gejala-gejala serta kemajuan dunia agar terwujud masyarakat yang

²⁶ *Ibid.* xxii

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berintelektual tinggi, berkehidupan yang layak dan mampu hidup dalam masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kebudayaan tanpa takut menghadapi kemajuan dunia Barat dalam bidang ilmu, teknologi, ekonomi, kesenian dan lain-lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA TENTANG KEBUDAYAAN ISLAM

A. Pengertian Kebudayaan Islam

Dalam membahas pengertian kebudayaan Islam ini, penulis membaginya dalam dua terminologi yaitu kebudayaan dan Islam. Kebudayaan, sebagaimana disebut di muka merupakan penjelmaan sistem nilai dalam benda-benda kebudayaan yang berintegrasi dan berorganisasi dengan tujuan, logika dan kenyataan nilai atau nilai yang berkuasa merupakan etik kebudayaan.¹

Nilai-nilai yang merupakan unsur kebudayaan itu antara lain nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai estetika, nilai kuasa dan nilai solidaritas.²

Jika ditinjau dari wujudnya, kebudayaan yang hanya ada pada diri manusia dibagi dalam tiga wujud. Dalam pandangan Koentjaraningrat ketiga wujud kebudayaan itu antara lain:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia.

Dalam hal ini kebudayaan bersifat abstrak karena berupa gagasan dan pikiran yang berada dalam kepala manusia. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut kebudayaan dalam wujud ini dengan sebutan sistem budaya (*culture system*).

¹ Sutan Takdir Alisjahbana, *Dasar-Dasar Krisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1988), hlm. 230

² Seluruh keterangan mengenai nilai-nilai di atas dapat dilihat dalam bab III.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu aktifitas. Dalam wujud ini aktifitas manusia berinteraksi dalam komunikasi, pertemuan, upacara ritus dan lain sebagainya. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutnya sebagai sistem sosial (*social system*).
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan dalam bentuk fisik ini bersifat kongkrit dan biasa disebut dengan kebudayaan fisik (*physical culture*).³

Islam, secara etimologi adalah kata jadian Arab dari kata “aslama”. Kata dasarnya “salama” yang berarti sejahtera, tidakk bercacat. Dari kata ini kemudian muncullan kata”salm” yang berarti kepatuhan, kedamaian dan penyerahan diri. Ada juga yang menganggap akar kata Islam itu “salam” yang berarti sejahtera, selamat, damai, patuh dan berserah diri.⁴

Secara istilah, Islam diartikan dengan patuh (taat) dan berserah diri kepada Allah dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh, terwujud dalam kehidupan kini (di dunia) sampai nanti (di akhirat). Definisi lain dari Islam adalah suatu sistem aqidah dan tata kaidah yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam pelbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan manusia dengan sesamanya atau dengan alam lainnya

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Utama, 1997), hlm. 5.

⁴ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 95.

(nabati, hewani).⁵

Penggabungan dari dua terminologi di atas dapat penulis simpulkan definisi kebudayaan Islam, yaitu keseluruhan gagasan dan karya manusia yang merupakan penjelmaan nilai-nilai dalam benda-benda kebudayaan yang dibiasakan dan diperoleh melalui belajar yang berdasarkan ajaran Islam.

Menurut Sidi Gazalba kebudayaan Islam adalah cara berpikir dan cara merasa taqwa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat Islam yang berasaskan prinsip-prinsip Qur'an dan hadits dalam tiap segi kehidupan.⁶

Menurut Norrouzzaman Shiddiqie kebudayaan Islam adalah merupakan hasil cipta, karsa dan rasa bersama dari orang-orang yang berada di wilayah kekuasaan pemerintah Islam, tanpa peduli asal bangsa, agama dan sebagainya, karena maju dan berkembangnya kebudayaan Islam tidak hanya didukung oleh kaum muslimin saja, tetapi juga oleh orang-orang non-muslim seperti Husain ibn Ishaq, Theopolus dari Odessa, al-Majusi dan lain-lain yang berada dan bekerja di wilayah kekuasaan pemerintahan Islam atau diformulasikan, bahwa yang dinamakan kebudayaan Islam ialah semua produk kecerdasan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.⁷

⁵ H. Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: C. Rajawali, 1986), hlm. 21.

⁶ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, hlm. 102

⁷ Norrouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 11

Unsur terpenting dalam kebudayaan adalah manusia karena hanya manusia yang berkebudayaan melalui pola jiwa manusia yang disebut budi. Kebudayaan, sebagai hasil budi manusia terjadi atas insting, perasaan, kemauan dan akal sebagai keseluruhan yang terus menerus menilai yaitu menciptakan nilai sebagai dasar tujuan penjelmaan kebudayaan.⁸ Alam duniawi adalah ciptaan Tuhan untuk manusia dalam mengembangkan kebudayaan melalui akal fikirannya. Di dalam Al-Qur'an sudah jelas bahwa hukum-hukum alam itu adalah hukum-hukum Tuhan. Dan Tuhan tidak saja memberikan kepada manusia berupa kesanggupan untuk mengetahui hukum-hukumnya, tetapi menganjurkan untuk memakai hukum-hukum itu demi kebaikan manusia sendiri.⁹ Adalah ilmu, sebagai hukum-hukum Tuhan dalam alam semesta yang dikaji dan dirumuskan oleh manusia dalam bahasanya, sehingga dapat dipakai dan dipergunakannya dalam kehidupan ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana, ilmu dan ekonomi merupakan dua hal yang memerlukan perhatian besar. Sebab pokok dari kemajuan zaman adalah tingginya ilmu dan penghasilan teknologi yang memungkinkan manusia dengan mudah menghasilkan segala keperluannya.

Dalam hubungannya dengan perkembangan ilmu dan teknologi itu, kebudayaan merupakan suatu dasar yang kuat, agar di kemudian hari tidak ditemukan hasil yang justru menghancurkan manusia sebagai unsur terpenting dalam

⁸ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-nilai* (Jakarta: Idayu Press, 1977), hlm. 6.

⁹ Sutan Takdir Alisjahbana, *Strukturisasi Pemikiran Keagamaan Menghadapi Tahun 2000* dalam majalah *Amanah* (21 September – 4 Oktober No. 162 Tahun 1992), hlm. 99.

pengembangan tersebut. Ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang disebut sebagai dasar dari kebudayaan itu masih bersifat global dan majemuk (meskipun dalam fungsinya, hadits menerangkan hukum-hukum dalam Al-Qur'an), artinya ajaran Islam tersebut perlu dijelaskan secara rinci mengenai dasar-dasar dari kebudayaan. Dalam hal ini, Sutan Takdir Alisjahbana menyimpulkan dasar-dasar kebudayaan Islam itu menjadi empat:

1. Dasar tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Dasar solidaritas semua agama. Semua umat manusia di bumi ini menghadap tuhan yang satu.
3. Dasar hakekat manusia sebagai khalifah, yaitu wakil Tuhan di dunia. Sebagai khalifah, manusia memegang tanggungjawab sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya atas dirinya, alam dan lain sebagainya yang terlingkup dalam konsep kebudayaan.
4. Dasar perkembangan ekonomi. Dilihat dari jurusan ekonomi telah jelas bahwa manusia dengan segala pengetahuannya memiliki kesempatan untuk menguasai alam dalam rangka memenuhi kebutuhannya.¹⁰

Dengan empat dasar kebudayaan Islam di atas, Islam akan dapat menguasai kebudayaan modern dan memberi kebahagiaan serta keselamatan kepada umat manusia, dengan kemajuan ilmu dan ekonomi yang tidak terlepas dari tauhid kepada Tuhan dan solidaritas bersama umat manusia di muka bumi.

¹⁰ Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. 54-55.

B. Peran Islam Dalam Kebudayaan

Kebudayaan sebagaimana dipahami adalah merupakan sesuatu yang khas manusia, artinya hanya manusia yang mempunyai kekuatan untuk berbudaya. Karena manusia dilengkapi dengan akal budi yang mempunyai nilai fenomena alam disekitarnya. Dialog yang tiada habis-habisnya dengan lingkungan membuat manusia terus berkembang dengan kebudayaan yang semakin maju.

Menurut Sidi Gazalba kebudayaan berpangkal dari agama (hubungan manusia dengan manusia yang berpangkal dari hubungan manusia dengan Tuhan) dan gerak serta kehidupan kebudayaan itu diarahkan dan dikendalikan oleh agama, karena dalam *din* Islam melalui Qur'an dan hadits mengajarkan dua aspek, yaitu segi agama dan segi kebudayaan.¹¹ Jadi ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah di antara keduanya memang dapat dibedakan, tapi dengan pandangan Islam sendiri tak mungkin untuk dipisahkan. Yang kedua inheren dengan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan dan integrasinya sehingga sering sukar mendudukan suatu perkara, apakah termasuk dalam agama atau kebudayaan. Misalnya: nikah, talak, rujuk dan pewarisan. Dipandang dari segi kebudayaan, perkara-perkara tersebut masuk pada kebudayaan, tapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menanti suruhan dan larangan Allah tentang hal-hal tersebut. Contoh yang lain adalah jihat dalam bentuk perang, dari pandangan agama ia termasuk agama, dari pandangan

¹¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, hlm. 88.

kebudayaan ia merupakan lanjutan dari politik, maka ia masuk dalam kebudayaan. Dan menerjemahkan *addin* dengan agama saja sama efeknya hanya mengamalkan aspek agama saja dari *addin*. Efek inilah yang kita persaksikan dalam sejarah modern umat Islam. Keadaan umat Islam kini yang ditimbulkan oleh salah dalam mengartikan *addin* adalah adanya krisis kebudayaan Islam.¹² Keterbelakangan kebudayaan Islam baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan filsafat.

Pengaruh agama terhadap jiwa dan kepribadian manusia pada akhirnya terjelma dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam kehidupan bermasyarakat di dalam lingkungan kebudayaan yang dinamis. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, agama itu dapat dilihat dari berhasil atau tidaknya kebudayaan dalam suatu masyarakat yang dibangkitkannya.

Nilai agama yang dimiliki manusia, pada dasarnya adalah nilai yang bersifat apriori, nilai agama yang bersifat kekudusan, yang ada pada setiap pribadi masing-masing.¹³ Jika dikatakan ada seorang atau sekelompok masyarakat yang tidak menerima atau menganut agama, maka yang dimaksudkan adalah bahwa, pribadi atau masyarakat tersebut tidak menganut kepada agama yang dimaksud adalah rasa kekudusan yang dimiliki oleh pribadi atau masyarakat yang menghubungkannya dengan realitas Yang Maha Luas.

¹² *Ibid.*, hlm. 93

¹³ Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 31.

Hal senada juga dikatakan oleh J.W.M. Bakker, bahwa agama sebagai keyakinan hidup yang bersifat ruhaniah adalah anugerah dari Tuhan kepada manusia dan bukan hasil dari usaha manusia.¹⁴

Jika disimpulkan proses pembudayaan yang dilakukan manusia pada dasarnya tidak lepas dari rasa kekudusan serta kegaiban yang disebut agama. Karenanya manusia memperoleh kedalaman makna akan hidupnya. Agama mempunyai fungsi dalam kebudayaan. Selain itu agama juga bisa menjadi faktor pendorongan bagi berkembangnya kebudayaan.

Peran agama ini secara lebih luas dapat dipahami sebagai kekuatan yang berada di luar kemampuan dari manusia, namun mengikuti seluruh aspek kehidupan manusia.

Secara lebih khusus lagi Sutan Takdir Alisjahbana menilai bahwa, agama dapat menjadi dasar etik bagi kebudayaan.¹⁵ Sebab di dalam agama itu, manusia mempunyai tanggungjawab diri dan perbuatannya pada asas terakhir yang Maha Ghaib dan Maha Suci. Dengan demikian kebudayaan yang dilahirkannya dapat membawa keseluruhan alam semesta pada tingkat kedudukan Tuhan serta berimbang pada rasa tanggungjawab yang sedalam-dalamnya. Oleh karena itu, diharapkan kebudayaan yang dihasilkan manusia benar-benar dapat membawa manusia pada suatu keadaan yang lebih baik secara luas yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

¹⁴ J. W. M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm 47.

¹⁵ Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 29.

Jika ditarik dari perspektif Islam, akan muncul pertanyaan yang menyangkut posisi Islam dewasa ini di tengah-tengah laju kebudayaan. Sudahkah Islam mempengaruhi pemeluknya dalam kehidupan? Adakah Islam dapat membawa pemeluknya pada rasa kekudusan serta rasa tanggungjawab terhadap kebudayaannya?

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, relevan sekali jika dikaitkan dengan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan. Penekanan etik menjadi hal yang pokok dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, sebab dengan dasar etik tersebut, implikasinya adalah rasa tanggungjawab di dalam setiap proses kebudayaan. Apa yang dinamakan krisis dewasa ini adalah dikarenakan oleh melemahnya nilai etik dalam setiap pengembangan kebudayaan. Orientasi kebudayaan bukan lagi untuk memanusiakan manusia secara lebih wajar, tetapi cenderung lebih mementingkan kepentingan-kepetingan materialistik yang lepas dari tanggungjawab. Pada gilirannya manusia hanya menjadi obyek dari suatu sistem yang tidak jelas arah tujuannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, Islam mempunyai suatu sistem nilai ideal yang dapat dijadikan ukuran bagi pengembangan aspek-aspek nilai kebudayaan. Etika Islam mengajarkan tidak hanya kekudusan alam baka saja, tetapi juga mengajarkan manusia untuk menjadi khalifah di dunia, untuk menguasai alam, menganjurkan agar manusia memikirkan dan menyelidiki serta memanfaatkan alam semesta untuk kehidupan.¹⁶ Manusia juga dianjurkan untuk mencari rizki yang halal, tetapi tidak berlebihan.

¹⁶ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-nilai*, hlm. 26.

Adapun nilai-nilai Islam yang dimaksudkan Sutan Takdir Alisjahbana di sini adalah:

Pertama, nilai ilmu. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kebudayaan nyata sekali terutama pada abad ke VII sampai abad ke XIII. Baik di sebelah Timur, di tanah Arab dan bagian Asia yang lain maupun di sebelah Barat di Andalusia atau Spanyol. Hal itu dikarenakan oleh pentingnya keberadaan ilmu yang dapat menentukan kemajuan, perubahan maupun kesulitan-kesulitan dalam seluruh kehidupan masyarakat serta kebudayaan umat manusia di seluruh dunia. Bukan hanya kemajuan teknologi dan ekonomi berfokus pada perkembangan ilmu, tetapi segala cabang kebudayaan manusia dari hukum, kesenian sampai pada kehidupan keluarga manusia sangat terpengaruh oleh ilmu.¹⁷

Hal yang sangat menarik di dalam perkembangan kebudayaan Islam dari abad ke VII sampai abad ke XIII adalah kebudayaan dan agama itu mempertahankan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan meliputi science (ilmu-ilmu eksakta) dan humanities (sastra, filsafat, kebudayaan, sejarah dan lain-lain). Nilai masing-masing ditentukan bukan saja oleh mutu masing-masing, melainkan juga oleh kedudukan dalam seluruh pola kebudayaannya.¹⁸ Dalam sejarah perkembangan Islam dan kebudayaannya sangatlah kentara kegairahan pembesar dan ahli-ahlinya dalam mengumpulkan bermacam-macam ilmu pengetahuan dari negeri yang sejauh-jauhnya maupun dari

¹⁷ Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 58.

¹⁸ J. W. M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, hlm. 39.

zaman yang telah silam dari ilmu kedokteran, ilmu kimia, matematika, astronomi dan lain sebagainya.

Kedua, nilai ekonomi. Ekonomi dalam rangka kebudayaan meliputi pola kelakuan dan lembaga-lembaga yang melaksanakannya. Cita-cita kebudayaan tidak akan dapat diwujudkan tanpa pelaksanaan riil dalam bidang ekonomi. Sikap kebudayaan Islam terhadap ekonomi sebenarnya dengan mudah dapat difahami. Apabila disadari bahwa Nabi Muhammad sendiri seorang saudagar. Ayat-ayat Al-Qur'an pun jelas menyatakan perhubungan yang rapat antara ilmu dengan ekonomi. Dalam seluruh alam ini dimasukkan oleh Allah hukum-hukum-Nya dan diperintahkan kepada manusia untuk mengetahuinya. Selain daripada itu, Tuhan menurunkan hujan sehingga tumbuh-tumbuhan dan hewan berkembang biak. Semuanya itu adalah agar manusia dapat memakainya guna untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁹

Ketiga, nilai agama. Agama Islam memiliki keistimewaan, yaitu Tuhan itu sangat abstrak dan rasional, tidak banyak mamakai perlambangan yang mengacaukan pengertian ketuhanan. Di dalam hal ini, perumusan Pancasila pada sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", tidak boleh tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan telah selayaknya pula umat Islam mendukung sepenuhnya.

Keempat, nilai solidaritas. Tampak jelas sekali bahwa Islam menghendaki kerja sama yang seluas-luasnya antar umat Islam. Dalam sejarah Islam kelihatan

¹⁹ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-nilai*, hlm. 25.

kepada kita bagaimana umat Islam pun dalam banyak hal tidak segan-segan bekerja sama dengan golongan-golongan yang lain. Kerja sama tersebut harus diusahakan secara sungguh-sungguh dengan sila pertama Pancasila menjadi landasan umat Islam untuk bekerja sama seluas-luasnya dalam lapangan agama.

Kelima, nilai seni. Soal seni sering dianggap sebagai kelemahan Islam. Padahal dalam kenyataannya, Islam tidak kalah dari agama dan kebudayaan yang lain seperti Granada dan Cordova di Spanyol, di Irak dan Turki. Ia mampu melahirkan seni yang besar. Dapat dilihat bagaimana hebatnya arsitektu Islam di dalam pertamanan, lapangan, mozaik, seperti kelihatan masjid-masjid, di istana, makam-makam di negara Islam. Dalam hal ini Sultan Takdir Alisjahbana mengharapkan perkembangan kesenian Islam di Indonesia dan kegairahan mewujudkan sesuatu yang nyata.

Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam yang telah jatuh.²⁰ Bukan saja ia tidak membawa ilmu pengetahuan ke Indonesia, namun juga tidak mungkin ilmu tersebut berkembang di kalangan pemeluk Islam. Tetapi kesenian yang dibawa ke Indonesia maupun yang bangkit di Indonesia, masih jauh bila dibandingkan dengan kesenian yang dibangkitkan oleh agama Hindu dan Budha, seperti Borobudur dan Prambanan.

Aspek kebudayaan yang menguasai perjalanan sejarah umat Islam dewasa ini adalah aspek kebudayaan progresif yang menganut hukum-hukum logika rasional,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

ilmu, teknologi dan ekonomi sebagai perwujudan dari kebudayaan progresif, benar-benar telah membawa manusia pada posisi puncak peradaban. Namun sangat disayangkan bahwa, berkembangnya kebudayaan progresif tersebut tidak dibarengi dengan perkembangan kebudayaan lain yang sifatnya lebih ekspresif, yang lahir dari kebutuhan ruhaniah manusia. akibatnya terjadilah kepincangan-kepincangan dan krisis di berbagai kehidupan manusia. manusia tiada lagi menemukan martabatnya sendiri sebagai manusia, sebab segalanya telah digantikan dengan perhitungan-perhitungan teknologi serta ekonomi. Kehidupan masyarakat industrial yang terbelah tanpa saling hubungan telah diatur melalui mekanisme kerja ekonomi, bahkan keluarga pun mengalami desakralisasi yang diatur dan dikembangkan untuk kepentingan ekonomi.²¹

Seperti telah dikatakan, kebudayaan industri ini adalah kebudayaan progresif yang sekuler, yang di dalamnya unsur-unsur ekspresif adalah unsur-unsur perasaan, fantasi dan intuisi yaitu agama dan seni semakin terdesak. Tujuan hidup seolah-olah menjadi bagaimana sebanyak-banyaknya mengumpulkan kekayaan dan kenikmatan dunia yang bersifat materi dan kepancainderaan.²²

Sementara itu keperluan manusia akan materi dan kenikmatan pancaindera hanya terbatas. Ilmu, teknologi dan kemakmuran tidak memberi jawaban atas soal mati dan soal tujuan dari tanggungjawab hidup. Manusia modern yang mempunyai

²¹ A. Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan dan Demokratisasi Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 17

²² Sutan Takdir Alisjahbana, *Dasar-Dasar Krisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita*, hlm. 231.

banyak kekayaan, kehilangan pedoman, sebagai mengejar kesenangan dan kenikmatan hidup di dunia yang terbatas, apalagi ketika manusia menginjak usia tua.

Sebagai jawaban terhadap persoalan di atas, dalam masyarakat muncul berbagai kelompok keagamaan yang mencoba memberi alternatif pilihan untuk menyeleksi problem tersebut. Bisa disebutkan misalnya, Neo Hidhuisme, Neo Kristiani, Neo Budhisme dan Neo Islam, atau dengan kata lain bersamaan dengan kuatnya dominasi kebudayaan progresif tersebut, muncullah gerakan emansipasi rasional terhadap agama yang menunjukkan semakin meluas dan fundamentalnya penderitaan manusia akibat penempatan manusia sebagai barang material.²³

Dalam pada itu Islam memberikan fasilitas kebebasan untuk menumbuhkan ilmu dan menyelidiki hukum-hukum alam, sehingga Islam mempunyai potensi yang besar untuk pertumbuhan kebudayaan. Namun di balik kebebasan manusia dalam mengembangkan kebudayaannya, etika Islam juga menuntut adanya rasa tanggungjawab terhadap proses pembudayaan tersebut. Karena bagaimana pun ketertarikan antara perbuatan manusia dengan kekudusan serta kepercayaan terhadap kekuasaan Allah tiada dapat dipisahkan.

C. Islam dan Kebudayaan Modern

Pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana pada dasarnya mengacu pada kebudayaan modern yang dibawa oleh ilmu, teknologi, industri dan rasionalitas

²³ A. Munir Mulhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokratisasi Modernitas*, hlm. 17.

ekonomi. Dalam hal ini selalu mengagumi dan mempelajari cara berfikir Barat. Ketertarikan Sutan Takdir Alisjahbana pada kebudayaan Barat, terutama adalah bangkitnya kembali kebudayaan Eropa pada abad pertengahan atau yang biasa dikenal dengan zaman renaissance.²⁴

Zaman renaissance menjadikan manusia otonom, yaitu mengambil nasibnya di tangan sendiri, mempunyai banyak ide dan aturan yang merupakan hasil dari perkembangan-perkembangan pencerahan dan terutama sekali dalam kemajuan ilmu dan teknologi, yang terus-menerus memungkinkan manusia mengamati dan mengetahui dunia dan sekelilingnya.²⁵

Hasil nyata dari pengaruh renaissance adalah lahirnya bentuk negara sekuler yang merubah perhatian dan kecenderungan agama dari kepentingan negara menjadi kepentingan dan perhatian pribadi. Pada abad XIX, sekularisasi berkembang sejajar dengan perkembangan industrialisasi yang disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Akibat lain adalah bangkitnya ekonomi liberal.

Dalam suasana materialisme dan industrialisme itu, kekuasaan gereja telah amat berkurang, sehingga Darwin dapat mengumumkan pikiran-pikirannya dengan teori evolusinya, dan menerbitkan buku *The Origin of the Species*, yang memojokkan cerita pencitaan Adam dalam Injil ke dalam mitos.²⁶ Ketika itu, Marx juga

²⁴ Sutan Takdir Alisjahbana, *Hidup Dalam Semua Kebudayaan* dalam *Tempo*, 10 Maret No. 2 Tahun XX, (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1990), hlm. 55.

²⁵ Sutan Takdir Alisjahbana, *Strukturisasi Pemikiran Keagamaan Menghadapi Tahun 2000*, hlm. 98.

²⁶ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-nilai*, hlm. 31.

mengemukakan bahwa agama ada candu bagi rakyat. Kenyataan di atas telah menunjukkan betapa keadaan menjadikan agama sebagai nomor yang kesekian kalinya setelah ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyaknya penemuan-penemuan baru yang diperoleh dengan mudah, mendesak agama untuk berada di pinggir. Ringkasnya, agama sudah tidak menjadi rujukan lagi dalam pengambilan segala keputusan, namun agama malah menjadikan lambang sifat-sifat keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan.

Proses sekularisasi yang telah memberi kepada manusia pengetahuan dan penguasaan alam maupun kemakmurn, pada kenyataannya justru tidak dapat memberikan kepada manusia perasaan keamanan, kebahagiaan dan kedamaian secara utuh. Terbukti pada pertengahan abad XX, terjadi perang dunia yang tidak saja banyak menghancurkan harta benda, tetapi juga berjuta jiwa manusia. dengan kenyataan itu, manusia mencari kembali agama untuk mendapatkan arti hidup yang lebih aman, tenang, damai dan sejahtera.²⁷ Dari situ muncullah apa yang disebut Neo Hinduisme, Neo Budisme dan Neo Islam, yang pada pokoknya adalah pendasaran hidup kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut merupakan suatu langkah yang menentukan dalam sejarah ketika masyarakat dan kebudayaan manusia di seluruh dunia mengalami krisis yang disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi semata tanpa adanya sentuhan agama. Manusia seharusnya mengadakan perenungan kembali atas kedudukannya sebagai pembentuk kebudayaan.

²⁷ Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 30.

Jika dianalisa lebih dalam, bangkitnya kebudayaan modern yang disebut sebagai zaman renaissance, pada dasarnya adalah pemusatan manusia atas kecerdasan akalinya untuk menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu berdasarkan kenyataan alam. Jika demikian, bangkitnya kebudayaan modern tersebut tidaklah ada bedanya dengan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keberadaan akal manusia. dalam Islam kedudukan manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan jelas ditunjukkan dalam Al-Qur'an surat 32 ayat 7 dan 8 yang menyatakan: "Tuhan menciptakan manusia dari tanah dan kemudian ia menjadikan keturunan dari sari pati air yang hina. KEPADANYA DIBERIKAN ALLAH INDERA UNTUK MENDENGAR, MELIHAT DAN MERASA, SERTA KECAKAPAN UNTUK MENGETI DAN BERFIKIR."²⁸

Pemikiran Islam tersebut ada pengaruhnya terhadap kebangkitan renaissance di Eropa, terbukti dengan adanya penerjemahan buku-buku Islam di Toledo dan Cordova. Sedangkan keberadaan manusia yang otonom dalam renaissance —oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Nietzsche disebut superman— pada dasarnya adalah manusia menurut konsep Al-Qur'an sebagai khalifah ciptaan Tuhan.²⁹

Seluruh kemajuan ilmu dan teknologi zaman renaissance pada dasarnya sesuai dengan ajaran Islam dan jiwa kebudayaan Islam. Hasil yang dicapai oleh sarjana-sarjana besar Islam adalah merupakan penjelmaan dari sikap dan semangat Islam yang sesungguhnya. Semangat penyelidikan dan eksperimen yang tak henti-hentinya

²⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Urusan Agama Islam, Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, 1990), Surat as-Sajdah, hlm. 661.

²⁹ Sutan Takdir Alisjahbana, *Strukturisasi Pemikiran Keagamaan Menghadapi Tahun 2000*, hlm. 98.

iyu menghasilkan karya-karya besar dalam berbagai disiplin ilmu, seperti dalam ilmu dan filsafat terdapat al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd. Dalam ilmu kedokteran terkenal Abu Baar Muhammad al-Razi, sedangkan dalam ilmu perbintangan terkenal al-Batany. Di lapangan ilmu alam dan kimia Abu al-Fath al-Khuzni. Di bidang ilmu tumbuh-tumbuhan Muhammad Ibnu Baitar. Di bidang matematika al-Khuwarismi.³⁰

Oleh karena itu, jika disederhanakan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai pembentuk kebudayaan, dalam kebudayaan modern sama halnya manusia dalam kebudayaan Islam. Artinya sama-sama berpegang pada konsep bahwa manusia mempunyai kekuatan akal untuk menyelidiki alam dan berfikir tentang segala sesuatu. Namun, suatu hal yang penting dari kebudayaan Islam yang disebut oleh Sutan Takdir Alisjahbana mempunyai potensi besar menumbuhkan pikiran dengan bebas dan menyelidiki hukum alam adalah rasa tanggungjawab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya krisis kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana pada tempat pertama terpisahnya kreativitas dari rasa tanggungjawab. Jika perkembangan kebudayaan tidak memperkuat rasa tanggungjawab, maka kebudayaan itu akan dilanda krisis.

Pada kasus kebudayaan modern, dimungkinkan hal itu bisa terjadi. Karena kemajuan kebudayaan modern hanya berdasarkan ilmu pengetahuan dan kenyataan alam. Namun, pada kasus krisis kebudayaan Islam ini tidak mungkin akan terjadi

³⁰ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-nilai*, hlm. 27.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karena sebagaimana telah disebutkan bahwa, kebudayaan Islam mempunyai dasar-dasar yang kuat. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana dasar-dasar kebudayaan Islam itu adalah dasar tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa, dasar kesolidaran semua agama, dasar semua hakekat manusia sebagai khalifah dan dasar perkembangan ekonomi. Atas dasar-dasar tersebut, manusia Islam mempunyai batas untuk tidak seenaknya menghasilkan penemuan-penemuan baru, karena manusia mempunyai tanggungjawab kepada Tuhan, pencipta dan pemilik alam ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data-data yang telah terkumpul dalam skripsi ini, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang sastrawan yang mempunyai perhatian khusus terhadap persoalan-persoalan kebudayaan, bahkan ia menjadikan kebudayaan sebagai perjuangan.
2. Pengertian kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana adalah penjelmaan nilai-nilai dasar dari benda-benda kebudayaan yang berintegrasi dan berorganisasi berdasarkan tujuan, logika dan realitas yang merupakan etika kebudayaan. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai estetika, nilai kuasa dan nilai solidarita.
3. Kebudayaan Islam dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana adalah kebudayaan yang dikembangkan berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Namun secara lebih mendalam Sutan Takdir Alisjahbana membagi dasar-dasar kebudayaan Islam menjadi empat dasar, yaitu dasar tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa, dasar solidaritas antar agama, dasar kekhalfahan manusia di dunia dan dasar perkembangan ekonomi.

B. Saran-saran

Bagi fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam, studi tentang tokoh agama maupun tokoh nasional perlu untuk dikembangkan. Hal ini dipandang perlu, karena seorang tokoh baik iyu agama atau pun ansional mempunyai andil yang besar di dalam kemajuan bangsa Indonesia. Sebagaimana penulisan skripsi tentang tokoh Indonesia yang bernama Sutan Takdir Alisjahbana, dianggap perlu karena selain sebagai seorang sastrawan, ia juga mempunyai perhatian khusus dalam kebudayaan Islam. Dengan demikian penulisan tentang tokoh perjuangan maupun pemikirannya di fakultas Adab, akan memberikan motivasi bagi generasi muslim untuk meneladani semangat berjuang dari tokoh-tokoh tersebut.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi generasi muda pada umumnya dan generasi muslim pada khususnya.

C. Penutup

syukur al-hamdulillah, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu di dalam menulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu masukan dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan, demi kelengkapan karya ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokratisasi Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Achdiyat Kartamiharja, *Polemik Kebudayaan Pokok-Pokok pikiran Mr. Sutan Takdir Alisjahbana*, dkk., Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P.P. Dan K., 1954

Alfian (ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 1985

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Departemen Urusan Agama Islam, Wakaf Dalam'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, 1990

Daoed Yoesoef, *Era kebudayaan: Pemberdayaan Manusia Dalam Perkembangan Zaman, Dalam Pemberdayaan Konsep, Kebijakan Dan Implementasinya*, Jakarta: CSIS, 1996

Delial Noer, *Sutan Takdir dan Islam dalam*; Mochtar Lubis (ed.), *Pelangi 70 Tahun Sutan Takdir Alisjahbana*, Jakarta: Akademi Jakarta, 1979

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996

H. Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya* Jakarta: CV. Rajawali, 1986

Ignas Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan, Perkenalan Dengan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana*, Jakarta: Dian Rakyat 1988

J. W. M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Utama, 1997

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986

Mochtar Lubis, *Sutan Takdir Alisjahbana Tokoh Intelektual dan Budayawan Utama*, Horison no. 08, Tahun XXIX . Agustus 1994

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- , *Memperingati dan Menghormati Sutan Takdir Alisjahbana Pada Usia 70 Tahun*, Horison No. 08 tahun XXIX Edisi: Agustus 1994
- , *Pelangi 70 Tahun Sutan Takdir Alisjahbana*, Jakarta: Akademi Jakarta, 1979
- Nourrouzzaman Ash-Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983
- , *Tamadun Muslim, Bunga Rampai Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Idayu Press, 1978.
- Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-Nilai*, Jakarta: Idayu Press, 1977
- , *Soal-Soal Kebudayaan Indonesia Di Tengah-Tengah Dunia*, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1958
- , *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992
- , *Pembimbing ke Filsafat, Metafisika*, cet. II, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1952
- , *Perkembangan Dunia Perbukuan dan Kepengarangan Dapat Menunjang Tinggal Lndas Otak*, dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, tahun VII No. 7/April Jakarta: Dian Rakyat, 1986
- , *Kreativitas*, Jakarta: Dian Rakyat, 1983
- , *Dasar-Dasar Krisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita*, Jakarta: Dian Rakyat, 1988
- , "Strukturisasi Pemikiran Keagamaan Menghadapi Tahun 2000" dalam majalah *Amanah* 21 September – 4 Oktober No. 162 Tahun 1992
- , *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992
- , *Hidup Dalam Semua Kebudayaan dalam Tempo*, 10 Maret No. 2 Tahun XX, Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1990

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Tempo, *Hidup Dalam Semua Kebudayaan* dalam memoar "Senarai Kiprah Sejarah", diangkat dari majalah Tempo Jakarta: Grafiti, 1993

Tommy F. Awuy, *Pengaruh Idealisme Kritis pada Sutan Takdir Alisjahbana*, dalam Horison No. 08 Tahun XXIX, Edisi Agustus 1994

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id